

PERJUANGAN PEREMPUAN ETNIS BATAK TOBA DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN

Disusun Oleh:

Dr. Ratih Baiduri, M.Si

Dr. Elly Prihasti Wuriyani, M.Pd

Dr. Muharriina Harahap S.S., M.Him

Ayu Febryani, S.Pd., M.Si



Penerbit CV. Kencana Emas Sejahtera
Jl. Pimpinan Gg. Agama No, 17 Medan
Email finamardiana3@gmail.com
HP 082182572299



PERJUANGAN PEREMPUAN ETNIS BATAK TOBA DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN

Penulis

Dr. Ratih Baiduri, M.Si

Dr. Elly Prihasti Wuriyani, S.S., M.Pd

Dr. Muharrina Harahap, S.S., M.Hum

Ayu Febryani, S.Pd., M.Si



Penerbit

CV. Kencana Emas Sejahtera

Medan

2022

PERJUANGAN PEREMPUAN ETNIS BATAK TOBA DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN

©Penerbit CV. Kencana Emas Sejahtera
All right reserved

Anggota IKAPI
No.030/SUT/2019

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa
izin tertulis dari Penerbit

Penulis

Dr. Ratih Baiduri, M.Si

Dr. Elly Prihasti Wuriyani, S.S., M.Pd

Dr. Muharrina Harahap, S.S., M.Hum

Ayu Febryani, S.Pd., M.Si

Editor

Fina Mardiana Nasution, S.Pd

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit CV. Kencana Emas Sejahtera
Jl.Pimpinan Gg. Agama No.17 Medan
Email finamardiana3@gmail.com
HP 082182572299 / 08973796444

Cetakan pertama, Desember 2022
iv + 128 hlm; 14 cm x 20 cm
ISBN 978-623-5554-94-5

KATA PENGANTAR

Buku ini berjudul *Perjuangan Perempuan Etnis Batak Toba dalam Melestarikan Lingkungan*. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim yang terdiri dari dua latar belakang keilmuan, yakni antropologi dan kesusastraan. Pada bidang antropologi dengan melihat pola perjuangan perempuan Batak dalam masyarakatnya, sedangkan di bidang kesusastranya, fokus pada bidang kritik sastra, khususnya sastra lisan. Buku ini ditujukan kepada masyarakat perguruan tinggi maupun umum yang tertarik kepada pola perjuangan perempuan Batak di Sumatera Utara.

Buku ini menjadi sebuah alternatif baru dalam pemanfaatan bahan ajar pada dua mata kuliah yang berasal dari prodi dan jurusan yang berbeda. Tulisan ilmiah ini menyandingkan kajian Antropologi Pendidikan dengan Kajian Sastra. Dengan kata lain, isi dan paparan materi pada bahan ajar ini merupakan implementasi kajian multidisiplin yang relevan untuk digunakan pada mata kuliah Antropologi Pendidikan pada Program Studi (Prodi) di Pendidikan Antropologi dan Kajian Tradisi Lisan pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan.

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah bersedia menjawab berbagai pertanyaan wawancara yang dilakukan secara langsung

maupun melalui gawai. Tidak lupa juga peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak Universitas Negeri Medan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah mendanai (Pendanaan 2022). Terima kasih kami haturkan kepada pihak lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu atas peran pentingnya dalam penyusunan bahan ajar ini.

Tim peneliti telah berupaya sesuai dengan kemampuan dalam menyusun dan menyajikan informasi dalam buku ilmiah ini. Namun demikian, masih memungkinkan ditemukan kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam penulisan maupun dalam berargumen. Oleh karena itu, peneliti terbuka menerima saran dan kritik untuk terus melakukan perbaikan agar buku ini bisa dimanfaatkan tidak hanya sebagai referensi matakuliah, tetapi juga sebagai bacaan bagi masyarakat luas.

Semoga penerbitan buku ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda dan cendekiawan dalam melihat berbagai fenomena kehidupan dan alam yang terefleksi dalam karya sastra sebagai pelajaran yang sangat berharga dalam memahami kehidupan ke depan.

Medan, November 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| BAB I KONSEP DASAR PEREMPUAN DAN LINGKUNGAN..... | 1 |
| 1.1 Perempuan dalam Ranah Domestik | 1 |
| 1.2 Perempuan dalam Ranah Publik | 11 |
| 1.3 Perempuan dalam Ranah Lingkungan Alam | 14 |
| 1.4 Perempuan dan Hutan | 22 |
| BAB II RELASI PEREMPUAN DENGAN LINGKUNGAN | 23 |
| 2.1 Dampak Kerusakan Lingkungan Terhadap Perempuan..... | 23 |
| 2.2 Perempuan di Pedesaan..... | 29 |
| 2.3 Peran Perempuan Sebagai Konservasi Pengelolaan Lingkungan | 32 |
| 2.4 Terjadi Kerusakan Lingkungan – Perempuan Korban..... | 33 |
| 2.5 Laki-Laki Perusak Lingkungan Perempuan Menjadi Korban | 35 |
| 2.6 Berbagai Konflik Berlatarbelakang Lingkungan..... | 37 |
| 2.7 Perempuan dan Ketersediaan Air Minum untuk Konsumsi Keluarga..... | 40 |
| 2.8 Dampak Bencana Bagi Perempuan..... | 42 |
| 2.9 Akses Perempuan Minim | 45 |
| 2.10 Kesadaran Perempuan Terhadap Dampak Buruk Lingkungan-Gerakan Ekofeminis | 48 |

BAB III KONSEP DAN POLA PERJUANGAN PEREMPUAN ETNIK BATAK TOBA DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN DI DESA SIPITUHUTA DAN PANDUMAAN, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN..... 53

- 3.1 Konsep Melestarikan Perempuan Batak Toba dalam Melestarikan Lingkungan..... 53
- 3.2 Pola Perjuangan Perempuan Batak Toba dalam Melestarikan Lingkungan..... 70

BAB IV KRITIK TERHADAP PEREMPUAN BATAK : BERLADANG DAN PEMBAYAR HUTANG..... 83

- 4.1 Dikotomi Peran Perempuan Batak di
- 4.2 Desa Sipituhuta-Pandumaan 83
- 4.3 Perempuan Berdagang 88
- 4.4 Perempuan Pembayar Hutang..... 96
- 4.5 Pola Perjuangan Perempuan Batak di Desa Sipituhuta-Pandumaan 102

BAB V PENUTUP..... 117

DAFTAR PUSTAKA..... 120

BAB I

KONSEP DASAR PEREMPUAN DAN LINGKUNGAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai konsep dasar perempuan dan lingkungan yang terdiri dari penjelasan mengenai perempuan dalam ranah domestik, perempuan dalam ranah publik, dan perempuan dalam ranah lingkungan alam.

1.1 Perempuan dalam Ranah Domestik

Pada subbab ini mari kita mengawali dengan mengenal lebih jauh mengenai ranah domestik. Pembicaraan mengenai ranah, wilayah, atau ruang domestik ini menjadi menarik saat disandingkan atau dibandingkan dengan ranah publik. Dua ranah ini telah berjalan sangat lama sehingga seolah sudah menjadi sebuah kewajaran dan dianggap sebagai bentuk keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga. Mengapa dianggap sebagai bentuk keseimbangan, misalnya kodrat perempuan yang menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui ini dijadikan sebagai alasan bahwa tubuh perempuan pada waktu

tertentu akan lemah. Dari anggapan tersebut menjadi sesuatu alasan, perempuan harus dilindungi dan berada di rumah.

Anggapan-anggapan mengenai perempuan yang lemah dan kontras dengan tubuh laki-laki yang kuat, seolah menjadi pembenaran bahwa perempuan sangat layak berada di wilayah domestik atau rumah, sedangkan laki-laki di ranah publik. Pembagian ranah pada perempuan dan laki-laki ini menjadi hal yang harus dijalankan dan diterima oleh masing-masing. Apabila ada laki-laki atau perempuan yang tidak menjalankan pembenaran mengenai hal tersebut, dianggap dia menyalahi adat atau budaya. Hal yang sederhana, yang terjadi di sekitar kita. Apa kata masyarakat kepada laki-laki yang menjemur baju atau meyuci piring di rumah. Kemudian apa kata masyarakat kepada perempuan yang bekerja dan pulang sampai malam.

Nah, dari contoh di atas semoga pembaca mulai memahami ada apa dengan pembagian ranah tersebut. Banyak ahli yang telah mengkritisi dan meneliti bahwa bentuk pembagian ranah ini telah lama terjadi dan terus berkembang. Selanjutnya, ranah ini menjadikan diskriminasi awal di dalam rumah tangga. Diskriminasi

pada perempuan mulai dari cara kerja, hak mengembangkan ekonomi, sampai pada kepemilikan harta.

Friedrich Engels dalam bukunya yang berjudul *Asal Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara*, telah membahas dengan jelas bagaimana perempuan pada zaman Pra-Sejarah sampai zaman Peradaban. Di dalam buku tersebut diulas bahwa pada awalnya perempuan sebagai manusia yang mandiri. Perempuan juga merupakan penemu keperluan hidup misalnya: menemukan tumbuhan-tumbuhan yang bisa dikonsumsi, sebagai bahan makanan, cara mengolah makanan, bercocok tanam, sampai menciptakan peralatan rumah tangga. Sementara itu, untuk laki-laki lebih mengutamakan berburu (akan diulas lebih lanjut pada subbab ruang publik). Kemudian pada masa Peradaban, semua keahlian perempuan diambil alih oleh laki-laki, begitu halnya dengan hak dan kepemilikan pribadi semua diatur oleh budaya. Kemudian, pada buku ini dipaparkan juga bagaimana asal mula keluarga sampai pada terbentuknya sistem negara. Dapat disimpulkan bahwa dalam buku tersebut digambarkan bagaimana perempuan disingkirkan dan dianggap sebagai pelengkap saja. Nah,

untuk mengetahui lebih lanjut, pembaca disarankan untuk membaca lebih lanjut buku karya Engels (2011) tersebut.

Mari kita lanjutkan pembahasan mengenai domestik. Kita mulai dari Marton yang telah menjelaskan alasan mengapa perempuan di rumahkan atau menjadi yang berada di domestik. Perlu diingat bahwa Marton bukan satu-satunya ahli yang membahas tentang domestik. Menurut Marton (2008: 156) karena perempuan dipandang oleh budaya secara terus-menerus sebagai yang lemah. Dengan kata lain karena lemah ini lah kemudian perempuan patut untuk di rumahkan.

Ulasan Marton ini telah memberi gambaran kepada kita bawah budayalah yang telah mengkonstruksikan perempuan menjadi yang berada di ranah domestik dan proses ini terjadi dalam waktu yang lama. Matron selain menunjukan bagaimana budaya mengkosntruksikan ranah domestik secara terus-menerus, juga menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh cara pandang budaya tentang tubuh perempuan yang lemah. Nah, di sini mulai ada titik terang bukan? Kembali tubuh yang menjadi persoalan, mari kita lihat pendapat ahli yang lainnya lagi.

Ahli lain yang juga mengaitkan persoalan domestik dengan tubuh yang lemah yaitu Mies & Thomsen. Mies & Thomsen (1999: 4) selain melihat dari kepemilikan tubuh yang lemah, ia juga mengaitkan dengan sifat perempuan yang dialaminya oleh budaya. Data yang digunakan Mies & Thomsen yaitu pada kehidupan perempuan di masa modern. Hal ini memberi penegasan kepada kita bahwa begitu kuat budaya terus mengkonstruksikan perempuan, meskipun zaman sudah canggih sekalipun. Mies & Thomsen (1999: 4) penjelasan bahwa secara badani, perempuan telah dianggap tidak mempunyai kekuatan yang utuh seperti tubuh laki-laki, sehingga aktivitas mereka dianggap tidak bermakna kecuali di dalam rumah.

Berdasarkan pendapat Mies & Thomsen (1999) di atas ada satu klausa yaitu *aktivitas perempuan dianggap tidak bermakna kecuali di dalam rumah*. Klausa tersebut terlihat adanya bias gender yang jelas. Ada diskriminasi satu pihak dianggap berkompeten dan pihak lain tidak. Mies & Thomsen mengkritisi budaya yang teralu memadamkan bahwa perempuan seolah benar tidak bisa memproduksi di luar rumah dan ini masih terjadi di zaman modern.

Perempuan belum memiliki kebebasan yang seimbang dengan laki-laki. Persoalan mengenai produktivitas perempuan ini akan dibahas lebih lanjut pada subab perempuan dengan lingkungan alam.

Beberapa kali kata tubuh muncul di pembahasan di atas dan itu seolah menjadi awal perempuan diposisikan sebagai yang ke dua atau *the other* dari yang lain. Pertanyaan “Bagian tubuh mana yang selalu didengarkan oleh patriarki sebagai kelemahan perempuan?” menjadi menarik untuk di kupas. Untuk permasalahan ini, kita merujuk pada Candraningrum. Candraningrum (2015) menegaskan kepemilikan perempuan atas rahim dianggap sesuatu yang membahayakan di tengah kultur yang melingkupinya dan dianggap bukan sesuatu yang produktif.

Rahim, kepemilikan ini dianggap sebagai titik kelemahan perempuan dan sebagai bentuk ketidak patuhan tubuh perempuan atas ketidakutuhann tubuhnya. Ketidakseimbangan hormon perempuan pada saat menstuasi, belum ditambah kondisi perempuan pada saat hamil dan melahirkan dijadikan alasan kuat bagi patriarki untuk melanggengkan bahwa perempuan adahal makhluk lemah. Keberadaan rahim tidak dianggap sebagai

produktivitas perempuan di bumi. Untuk mengetahui lebih lanjut masalah kepemilikan rahim ini, saudara bisa menamab referensi dengan mebaca (Wuriyani, Udasmoro, dan Simatupang 2019). Selanjutnya, kepemilikan rahim dengan segala prosesnya, seolah tidak bisa dijauhkan dari urusan menjaga, mengasuh, dan mengurus keperluan yang ada di dalam rumah.

Nah, kita mulai bergeser bahwa pandangan budaya tentang perempuan yang diawali dari tubuh dengan rahimya, menjadi khas sifatnya. Ada hal yang dipadupadankan antara kodrat dengan kewajiban. Kodrat perempuan yang mengandung, melahirkan, dan menyusui bergeser ke menjaga, mengasuh, dan mengurus. Hal tersebut lah yang sampai sekarang masih menjadi cara untuk menjauhkan dan melibatkan perempuan dalam urusan di luar rumah, sampai pada pengaturan lingkungan alam. Sementara itu, laki-laki disibukkan dengan tugas mencari nafkah di luar rumah dan dibebaskan dari urusan di dalam rumah. Akitivitas laki-laki dan perempuan yang hakikatnya sama-sama bertujuan menjaga keberlangsungan keluarga, tidak pernah sejalan dengan pemberian hak yang

sama (Tong, 1998: 366-3667; Keraf, 2002: 130; dan Lorentzen & Heather, 2003: 1-3, Shiva & Mies, 1993).

Pembagian kerja domestik dan publik tidak akan menjadi masalah jika tidak menetapkan siapa yang pantas dan tidak pantas. Akibat adanya diskriminasi pekerjaan tersebut, maka muncul perlawanan. Hal seperti itu tidak mudah diterapkan di beberapa budaya, mengingat persoalan pembagian kerja selalu berbeda di setiap kebudayaan (Kamilah, Nuryanti, Soewarno, & Setiawan, 2014: 142). Mies dalam (Bkasim, 1996: 42 - 48) dinyatakan pembagian kerja seksual bukan sekadar persoalan di dalam keluarga tetapi struktur seluruh masyarakat. Udasmoro (2015: 81) menjelaskan bahwa tidak mudah mengatakan sesuatu itu pantas tidaknya atau betul tidaknya karena selalu ada sistem yang memengaruhi dan membentuk hal tersebut.

Merujuk pada Ruthvan (1990: 45) karena akibat pemikiran patriarki yang menempatkan perempuan sebagai manusia yang inferior di segala bidang kehidupan termasuk di dalam sistem keluarga, ekonomi dan lain-lain. Perempuan dapat memiliki ekonomi dan lainnya dengan cara berjuang, seperti yang diulas pada bab berikutnya dalam buku ini. Bagaimana perempuan memiliki

keberanian mempertahankan hutan yang menjadi hak warga setempat.

Permasalahan domestik mewujud juga dalam bentuk pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah. Pembagian kerja tidak hanya terjadi antara laki-laki (suami) dengan perempuan (istri) tetapi berpengaruh juga pada pola asuh dan cara anak-laki-laki dan perempuan bersikap (baca Baiduri dan Wuriyani, 2021). Persoalan pembagian kerja ini telah diulas lebih jauh oleh Walby. Walby (2014: 43) menjelaskan bahwa pembagian kerja yang telah dianggap permanen tidak bisa di balik. Hal seperti itu tidak mudah diterapkan di beberapa budaya, mengingat persoalan pembagian kerja selalu berbeda di setiap kebudayaan (Kamilah, Nuryanti, Soewarno, & Setiawan, 2014: 142). Mies dalam (Bkasim, 1996: 42 - 48) dinyatakan pembagian kerja seksual bukan sekadar persoalan di dalam keluarga tetapi struktur seluruh masyarakat. Udasmoro (2015: 81) menjelaskan bahwa tidak mudah mengatakan sesuatu itu pantas tidaknya atau betul tidaknya karena selalu ada sistem yang memengaruhi dan membentuk hal tersebut.

Menurut Fakih (2019: 21) bias gender yang mengakibatkan beban kerja terbentuk dari adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, merawat dan menjaga anak-anak, membersihkan dan menjaga kerapian rumah, F. Beban Kerja Perempuan dan lain sebagainya dilakukan oleh perempuan.

Mosser (dalam Quraisy, 2015:108) menyebutkan bahwa perempuan tidak saja berperan ganda, akan tetapi perempuan memiliki (*triple burden*): peran reproduksi, yaitu peran yang berhubungan dengan peran tradisional di sektor domestik: peran produktif, yaitu peran ekonomis di sektor publik: dan peran sosial, yaitu peran di komunitas.

Bhasin (1999:6) juga mengatakan bahwa, perempuan yang memiliki pekerjaan di luar domestik juga tidak memiliki kemerdekaan. Jenis pekerjaan yang dapat mereka jalani sudah ditentukan oleh laki-laki, mana pekerjaan yang cocok untuk perempuan dan mana yang

tidak cocok. Perempuan di sini disisihkan dari pekerjaan yang memiliki upah tinggi.

Wolfman (1990: 11) mengatakan bahwa, perempuan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki memegang pekerjaan publik. Sebagai pencari nafkah utama laki-laki biasanya bekerja diluar rumah. Kalaupun perempuan menjalankan pekerjaan publik seolah-olah mereka ditempatkan dalam posisi yang secara stereotipe sesuai dengannya, yaitu sebagai guru, pekerjaan sosial, dan sekretaris. Laki-laki dapat menduduki posisi sebagai dokter, insinyur dan menteri.

1.2 Perempuan dalam ranah Publik

Pada subab di sebelumnya telah dibahas bagaimana domestik dikonstruksikan untuk perempuan. Selanjutnya dibahas bagaimana ranah publik dihadiahkan kepada laki-laki. Kembali pada penyebab awal terjadinya dua ranah tersebut yaitu tubuh.

Laki-laki dengan kekuatan otot dan tubuhnya dijadikan yang superior. Nah, berkaitan dengan terjadinya oposisi ini, akan lebih baik jika pembaca juga memahami

tentang padangan androsentri dan antroposentris. Mengapa demikian, hal ini karena pembicaraan mengenai ranah publik adalah proses dari peradapan manusia yang terus bergulir dan masih tetap menguntungkan laki-laki dan menguntungkan pemilik modal pada zaman kapitalis.

Nah, bagaimana peranan keluarga atau posisi keluarga dengan terjadinya diskriminasi tersebut. Sebelum membahas masalah keluarga, mari kita kembali mengingat pembahsan di atas mengenai rahim yang selanjutnya akan kita coba kaitkan dengan konsep keluarga, pembagian kerja, sampai pada terbentuknya ranah untuk perempuan dan laki-laki.

Pada pembahasan ini kami coba melihat dari sudut pandang ekologi baru. Secara sederhana apa yang menyebabkan ranah domestik dan publik adalah hasil cara pandang oposisi biner, yang menempatkan segala sesuatu secara berlawanan misalnya: baik dengan buruk, hitam dengan putih, tinggi dengan renah, atau kuat dengan lemah. Pola pandang ini telah dikritisi oleh para pendiri ekofeminis. Ekofeminisme mengkritisi pandangan modernisasi yang maskulin atau androsentris dan juga antroposentris. Oleh karena itu, para penganut ekofeminis

mengklaim bahwa pembebasan perempuan dan alam dari androsentris dan antroposentris tidak dapat terjadi secara terpisah, tetapi bersamaan (Keraf, 2002: 124).

Globalisasi sebagai rekayasa sempurna dari antroposentris dan androsentris telah menyusup dan menetapkan kebutuhan dan kesenangan hidup menjadi lebih utama daripada ketenangan dan kedamaian (ketenangan spiritual istilah Arnold Toynbee) atau daripada melahirkan kehidupan dan kebersamaan (Shiva & Mies, 1993: 371-375).

Laki-laki menjadi produktif karena konsep diri laki-laki sebagai manusia dikaitkan dengan penemuan dan penguasaan peralatan (Mies, 1993). Perempuan dalam sejarah peralatan merupakan pihak yang pertama kali menemukan alat-alat penunjang kehidupan. Akan tetapi, setelah laki-laki menguasai sistem peralatan, perempuan sebagai penemu menjadi tergeser (Reed, 2011b: 122-141). Dari dimensi material, mencakup fakta bahwa perempuan pada semua zaman menjadi produser dan laki-laki baru. Tanpa produksi perempuan, semua bentuk dan model produksi laki-laki akan kehilangan maknanya. Mies (1993: 46) menyebutkan bahwa teknologi berburu itu sendiri

menyebabkan tegaknya dominasi eksploitasi hubungan antara laki-laki dengan alam, antara laki-laki dengan laki-laki, dan laki-laki dengan perempuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa produktivitas perempuan adalah persyaratan dari produktivitas laki-laki.

1.3 Perempuan dalam ranah Lingkungan Alam

Pada sub bab ini akan dibahas bagaimana peran perempuan dalam ranah lingkungan alam. Bukan hal yang mudah bagi perempuan untuk terlibat langsung dalam persoalan lingkungan alam, apa lagi sampai pada tataran mengatur dan berperan aktif di dalamnya. Hal ini terjadi salah satunya persoalan posisi perempuan yang didomestikan dan dibatasi dalam publik. Mengapa demikian? Keahlian dan kebebasannya perempuan yang banyak dikerdilkan oleh budaya menjadikan tidak mudah bagi mereka untuk mengenal berbagai persoalan di sekelilingnya.

Secara sosial, perempuan selalu dibebani dengan tugas-tugas melayani kebutuhan anggota keluarga sehingga tidak mempunyai waktu untuk diri sendiri. Secara publik, karena alasan tubuh dan tugas domestik, perempuan tidak

diberi kesempatan luas untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, bahkan kemampuan mengatur alam pun direduksikan. Standar pengetahuan dan pengalaman yang dianggap memenuhi norma kemanusiaan di masyarakat hanya milik laki-laki (Joan Kelly Gadol 1976 dalam (Humm, 2007: 338).

Ruang publik menjadi ruang sosial perempuan untuk berkumpul dengan perempuan lain dan laki-laki serta melakukan diskusi dan bertukar pengetahuan untuk mencari solusi dan meminimalkan kerusakan alam (Wuriyani, 2019, 266).

Perempuan yang pergi ke hutan juga terjadi di India, Shiva dan Mies (1993) menjelaskan bahwa perempuan ke hutan untuk bekerja mencari kayu. Fenomena pergi ke hutan antara satu budaya dengan yang lain, namun pada hakikatnya perempuan melakukan aktivitas yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Pembahasan pada bagian ini mencoba mengkaitkan peran perempuan dalam pelestarian alam dengan menggunakan perspektif ekofeminisme. Perspektif ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana perempuan berjuang untuk bisa berperan aktif dalam melestarikan

lingkungan alam. Oleh karena itu, mari kita memahami konsep/perspektif antroposentris dan androsentrisme terlebih dahulu.

Perspektif antroposentris dinilai lebih mengutamakan manusia dan tidak mempertimbangkan alam. Perspektif atau etika antroposentris ini juga telah melahirkan androsentris. Androsentris merupakan perspektif yang berpusat pada laki-laki yang menimbulkan sikap dan perilaku dominansi, manipulasi, eksploitasi, dan penindasan terhadap perempuan. Akibat dari dua perspektif ini, alam dieksploitasi oleh manusia atau antroposentris dan perempuan ditindas oleh laki-laki atau androsentrisme. Dua pandangan ini kurang menaruh perhatian jika alam dengan segala isinya mempunyai kebutuhan yang sama seperti manusia. Oleh karena itu, analisis kultural ekofeminisme bergerak jauh melampaui ekologi sosial, terutama pada aspek patriarki, yang dikaitkan dengan feminisme dan ekologi (Tong, 1998: 367; Capra, 2001: 20; dan Keraf, 2002: xix, 129-130, 131-133).

Tanah bagi masyarakat Batak adalah sesuatu yang sakral dan harus selalu dilestarikan. Situmorang (2004: 21, 41-44) menyatakan bahwa tanah (bumi) memiliki makna

sakral sesuai dengan mitos Si Boru Deang Parujar, yang dilukiskan melalui ungkapan *ulos na so ra buruk* (tenunan yang tak akan pernah lusuh). Tanah dipercayakan oleh Tuhan kepada manusia sebagai sumber penghidupan. Penjelasan Situmorang (2004: 21, 41 - 44) mengenai tanah yang tidak pernah lusuh dan sebagai titipan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dapat diinterpretasikan bahwa bumi itu harus dijaga agar tidak rusak. Bumi yang sakral ini didukung oleh pandangan masyarakat yang tidak melihat bumi sebagai material saja, tetapi spiritual. Rajamarpondang (1992:157-158) menjelaskan bahwa Suku 53 Batak mempunyai dua pandangan terhadap alam, yaitu pandangan alam spiritual dan pandangan alam material. Pandangan hidup yang mengatur hubungan manusia dengan alam spiritual disebut *ugamo* dan pandangan hidup yang mengatur kehidupan yang terkait dengan alam material disebut *ugari*. *Ugamo* dan *ugari* pada suku Batak bersumber pada mitologi Si Boru Deang Parujar (Rajamarpondang, 1992:158). Bumi dalam kisah Si Boru Deang Parujar, dalam Sangti (1977: 31-32) yang juga dikutip oleh Wosinton Hutagalung dinyatakan bahwa pada awal penciptaan bumi atau Banua Tonga, tanah berasal dari

pasir basah yang kemudian dibentuk oleh Si Boru Deang Parujar menjadi segenggam tanah. Sejumlah tanah yang dikirim oleh Mulajadi na Bolon setelah dikeringkan, kembali dibentuk menjadi lempengan tanah di tengah lautan. Pendapat Situmorang, Rajamarpondang, Hutagalung, dan Sangti menghubungkan konsep menciptakan tanah Batak dengan usaha perempuan bernama Si Boru Deang Parujar. Sinaga (2014: 293, 329) menjelaskan bahwa Si Boru Deang Parujar adalah putri Dewa Batara Guru, ia ahli menenun, memintal benang di bulan, pahlawan, inisiator, pelaksana penempatan Banua Tonga (dengan dukungan Allah Pencipta, Mulajadi Na Bolon), penakluk Naga Padoha (kendati tidak mati dengan menikam dan memenjarakannya). Jadi, Si Boru Deang Parujar berhasil menempa Banua Tonga dan menghadirkan manusia di atas Banua Tonga sampai sekarang

Konsep pembebasan perempuan dan alam secara bersama-sama ini ditekankan Shiva dan Mies. Shiva dan Mies (1993:1-13, 374) telah menekankan pada eksistensi kaum perempuan. Shiva dan Mies beranggapan bahwa kaum perempuan memiliki kemampuan menjaga,

memperhatikan, memelihara, dan mempertahankan kehidupan dan alam

Konstruksi budaya berhasil menjadikan perempuan sebagai penjaga, dan pelengkap, serta berhasil menempatkan di ranah dengan sifat kefemininan mereka. Posisi perempuan yang tidak jelas pada akhirnya membiaskan subsistensi dari tubuh perempuan sehingga tidak dapat dikembangkan, kecuali untuk kepentingan laki-laki. Rahim berhasil dipolitisasi sebagai pendukung dan penjaga harta laki-laki, tetapi budaya tidak bisa menghilangkan potensi tubuh perempuan sebagai pemilik kedekatan dengan alam. Diksi ibu dan rahim tetap menjadi sesuatu yang penting untuk kelangsungan kehidupan di bumi (Wuriyani, 2019:186).

Dengan rahim, perempuan menciptakan kehidupan pertama manusia di bumi. Rahim telah memberi kemampuan kepada perempuan untuk membantu memperjuangkan, menciptakan, dan menghidupkan bumi, tanpa mengurangi peranan laki-laki pada proses perkawinan. Jadi, kutipan di atas mempertegas bahwa rahim menjadi determinan yang penting dalam menjaga ikrar penciptaan dan regenerasi manusia di bumi.

Candraningrum (2015) menegaskan bahwa rahim dianggap sesuatu yang membahayakan di tengah kultur yang melingkupinya dan dianggap bukan sesuatu yang produkti.

Kodrat perempuan hamil, melahirkan, dan menyusui, yang berikutnya dilanjutkan dengan merawat anak merupakan tindakan jangka panjang untuk melestarikan kehidupan di bumi. Hanya saja, misi jangka panjang perempuan mendapat tantangan dari budaya. Aktivitas merawat dan memelihara dianggap tidak mempunyai nilai atau tidak produktif dibandingkan dengan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh laki-laki mereka. Budaya menutupi realitas bahwa pekerjaan merawat dan menjaga adalah bentuk dukungan kepada pasangannya, yaitu mensubsidi upah lakilaki dan juga akumulasi modal Mies (1998: ix) menegaskan bahwa pekerjaan wanita ini jelas mensubsidi tidak hanya upah laki-laki tapi juga akumulasi modal.

Secara publik, karena alasan tubuh dan tugas domestik, perempuan tidak diberi kesempatan luas untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, bahkan kemampuan mengatur alam pun direduksikan. Standarpengetahuan dan pengalaman yang dianggap memenuhi norma kemanusiaan

di masyarakat hanya milik laki-laki (Joan Kelly Gadol 1976 dalam (Humm, 2007: 338).

Perempuan yang dinilai lemah dan tidak mengetahui urusan publik menjadi alasan laki-laki untuk tidak bekerja sama dalam menjaga dan menghentikan eksploitasi (Wuriyani,2019: 217). Perempuan merintih karena mereka tidak mampu memberikan dan menyediakan lingkungan yang terbaik pada keturunannya. Sementara itu, generasi yang kuat adalah mereka yang tinggal dalam lingkungan yang bagus, terutama ketersediaan air bersih. Kehidupan perempuan di pinggir danau dinarasikan untuk mewacanakan bahwa yang bagus tidak harus yang canggih dan tersedia karena uang. Bagus di sini adalah ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dan tidak tercemar. Kepekaan perempuan terhadap sesama perempuan bisa menjadi subsistensinya untuk mengontrol pembangunan. Jika perempuan mampu memunculkan kembali dan bisa memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang telah dihilangkan oleh budaya, maka mereka akan terlibat pada urusan alam dengan tetap menjaga kelestariannya. (Wuriyani, 2019: 205-206). Gore (1992: 111) menjelaskan bahwa tubuh manusia sebagian besar terdiri atas air, dalam

persentase yang kurang lebih sama dengan bagian air dari permukaan bumi.

1.4 Perempuan dan Hutan

Suhendang (2012: 489) mendefinisikan hutan sebagai ekosistem berupa hamparan lahan dan berisi sumber daya alam hayati merupakan satu kesatuan alam yang tidak dapat dipisahkan. Suhendang (2012: 489) menjelaskan lebih lanjut bahwa sumber daya alam adalah unsur-unsur lingkungan alam, baik fisik maupun hayati, yang diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan kesejahteraannya

Perempuan tidak hanya membersihkan atau mengatur keperluan rumah, melayani suami, menjaga dan merawat anak, serta menyediakan makanan, tetapi juga ke hutan mencari rempah. Perempuan yang pergi ke hutan juga terjadi di India, Shiva dan Mies (1993) menjelaskan bahwa perempuan ke hutan untuk bekerja mencari kayu. Fenomena pergi ke hutan antara satu budaya dengan yang lain, namun pada hakikatnya perempuan juga melakukan aktivitas yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.

BAB II

RELASI PEREMPUAN DENGAN LINGKUNGAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai relasi perempuan dengan lingkungan yang terdiri dari penjelasan mengenai Dampak Kerusakan Lingkungan Terhadap Perempuan, Perempuan di Pedesaan, Peran Perempuan Sebagai Konservasi Pengelolaan Lingkungan, Terjadi Kerusakan Lingkungan – Perempuan Korban, Berbagai Konflik Berlatarbelakang Lingkungan, Perempuan dan Ketersediaan Air Minum Untuk Konsumsi Keluarga, Dampak Bencana Bagi Perempuan, Akses Perempuan Minim dan Kesadaran Perempuan Terhadap Dampak Buruk Lingkungan - Gerakan Ekofeminis.

2.1 Dampak Kerusakan Lingkungan Terhadap Perempuan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita termasuk alam, sosial dan budaya. Dewasa ini dunia sedang dihadapkan dengan berbagai kepentingan hidup manusia di atas bumi. Tidak terhindar terjadi ketidakseimbangan dalam dunia ekonomi dan sosial. Disinilah perempuan Indonesia dituntut peranannya.

Perempuan akan menjadi pihak pertama yang berdampak apabila terjadi kerusakan lingkungan. Tidak mengherankan perempuanlah pihak pertama pula yang menjadi terpanggil dan tergerak dalam melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, perempuan dan lingkungan alamnya merupakan satu ekosistem yang saling terkait erat, tidak dapat dipisahkan dan perlu dijaga dengan baik.

Pada prinsipnya seharusnya perempuan memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Namun dalam kenyataannya posisi perempuan cenderung ditempatkan terpinggir dianggap hanya berurusan dengan ranah domestik karena sistem patriarki yang masih melekat dalam kehidupan kita. Padahal apabila terjadi kerusakan lingkungan perempuanlah pihak pertama yang akan merasakan dampaknya dan melakukan perlawanan.

Perempuan juga seringkali lebih rentan terhadap dampak lingkungan yang buruk, seperti polusi udara dan air karena mereka seringkali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap sumber daya dan layanan kesehatan. Selain itu perubahan iklim berdampak langsung terhadap perempuan dan anak. Direktorat Jenderal Pengendalian

Perubahan Iklim menjelaskan bahwa perubahan iklim merujuk kepada perubahan yang signifikan kepada iklim, suhu, udara, cuaca dan hujan mulai dari dasawarsa sampai jutaan tahun. Perubahan iklim ini terjadi karena meningkatnya konsentrasi gas karbondioksida dan gas-gas lainnya di atmosfer yang menyebabkan efek gas rumah kaca.

Berbagai kajian juga mengungkap bahwa perempuan menghadapi kerentanan berlapis dari adanya perubahan iklim. Namun demikian menurut Terry perempuan kerap berada di garda terdepan dalam melakukan aksi kolektif dalam membangun komunitas lingkungannya (Boangmanalu, 2022).

Kajian yang dilakukan Paramitha, Etheldreda & Wongkar (2022) memperlihatkan bahwa salah satu kelompok yang paling rentan yang terkena krisis iklim adalah perempuan dengan disabilitas. Lebih lanjut dinyatakan walaupun tidak banyak yang bisa dilakukan pemerintah namun perempuan dengan disabilitas mampu mengambil inisiatif mandiri dengan membangun resiliensi dalam menghadapi krisis iklim dengan ikut serta dalam gerakan kolaboratif “Komunitas Perempuan Bumi”.

Komunitas ini merupakan gerakan kolaboratif yang muncul di masa pandemi Covid-19 yang bertujuan untuk mengadakan pembalut kain bagi perempuan disabilitas di seluruh Indonesia dengan perempuan disabilitas lain sebagai penjahitnya.

Dalam berbagai komunitas di pedesaan di Indonesia, perempuan dituntut untuk dapat berstrategi memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga di tengah kerentanan hidup akibat perubahan iklim tersebut. Perempuan akan melakukan beragam cara menghadapi perubahan iklim. Perempuan mau tidak mau berusaha memaksimalkan perekonomian keluarga dan rumah tangganya di tengah subordinasi yang dialami perempuan dalam budaya patriarki.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Situmeang dan Aflaha (2022) mengungkap adanya beraneka ragam model perempuan pedesaan dalam menghadapi perubahan iklim. Lebih lanjut Situmeang dan Aflaha mengungkap tentang salah satu strategi yang dilakukan oleh para Mama di Sumba Timur dengan membentuk kelompok yang mengupayakan kegiatan yang produktif seperti menenun, mengikuti berbagai pelatihan, mengurus kebun

perkarangan, dan kegiatan lainnya. Walaupun sebelumnya ada konstruksi gender yang kuat berlaku dalam budaya Sumba Timur bahwa perempuan hanya memainkan peran di ranah domestik saja. Namun demikian sebagaimana contoh apa yang dilakukan para Mama dalam mengupayakan pangan keluarga dan pengumpulan modal finansial melalui tabungan kelompok yang banyak direkognisi berbagai pihak.

Situmeang dan Aflaha (2022) juga mengkaji kisah perempuan isrti nelayan di kota Serang yang menjadi pekerja keluarga bagi suami mereka yang dikenal sebagai para nelayan rajungan. Istri nelayan sebenarnya menghabiskan waktu untuk membetulkan jaring rajungan suaminya. Selain itu istri nelayan berperan sebagai perantara para suami (nelayan) untuk menjual hasil tangkapan kepada pemodal atau tengkulak. Hasil tangkapan tersebut dijual dengan harga di bawah pasar dengan harapan suatu saat diperlukan mereka dapat meminta pertolongan finansial (meminjam) kepada pemodal. Lebih lanjut Situmeang dan Aflaha menyatakan istri nelayan meskipun tidak pernah diperhitungkan (karena tidak dianggap sebagai nelayan) namun dalam kenyataannya

peran mereka sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup komunitas pesisir Kanrangantu.

Dalam kondisi terjadinya kerusakan lingkungan dari berbagai kajian menunjukkan perempuan tidak tinggal diam duduk manis saja menghadapi kondisi tersebut. Perempuan melakukan resistensi terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi. Widiantini dan Manalu (2022) melakukan kajian terhadap perempuan pemerhati lingkungan yang datanya diambil dari kisah keberhasilan perempuan, menunjukkan adanya inisiatif perempuan melakukan perubahan terkait dengan persoalan lingkungan dan perubahan iklim. Lebih lanjut Widiantini dan Manalu menyimpulkan bahwa bahwa diperlukan inisiatif dan tindakan konkret yang melibatkan seluruh elemen ekologis sebagai bentuk solidaritas

Perubahan iklim menyebabkan terjadinya persoalan serius ketika cuaca bumi berubah sedemikian cepat seiring dengan meningkatnya intensitas aktivitas manusia. Perubahan iklim sebagai suatu fenomena alam, yang kecenderungannya meningkatkan ketidakpastian atas pemenuhan pangan, kebutuhan air bersih, kesehatan hingga perekonomian rumah tangga di berbagai komunitas di pedesaan Indonesia (Situmeang dan Aflaha, 2020).

2.2 Perempuan di Pedesaan

Perempuan di pedesaan secara umum menurut Sigiro masih menjadi penanggungjawab kerja-kerja pengasuhan, perawatan rumah tangga, pengelolaan ekonomi keluarga, dan cenderung dikecualikan dari ruang public. Lebih lanjut Sigiro menyatakan pedesaan berfungsi sebagai paru-paru bumi dengan kawasan hutannya. Selain itu pedesaan merupakan pemasok utama sumber daya alam, penyedia lahan pertanian, perkebunan, dan pemasok tenaga kerja. Pedesaan juga kerap dipandang sebelah mata dalam kebijakan-kebijakan investasi dan pembangunan dan sering diidentikkan sebagai masyarakat kelas dua, yang lekat dengan makna keterbelakangan, rentan terhadap kemiskinan (Sigiro, 2019)

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Meliza & Chalid & Ilham (2022) terhadap perempuan di pedesaan Demuk menyimpulkan bahwa perempuan Demuk mempunyai ketahanan hidup yang kuat dalam meneruskan kehidupan terutama masalah ekonomi. Lebih lanjut dinyatakan bahwa walaupun kehidupan perempuan Demuk terbatas dalam segala akses, mereka tetap memiliki tujuan

untuk mensejahterakan keluarga dengan cara bertahan hidup sebagai petani.

Perubahan alam sangat terasa dampaknya bagi perempuan dalam kaitannya dengan tugas-tugas reproduksi di rumah tangga. Berkurangnya sumber air dan pangan akibat mengeringnya lahan gambut menyebabkan perempuan di pedesaan gambut mengalami persoalan dalam mengelolanya. Berdasarkan kajian Safitri (2020) mengungkap berbagai kerusakan ekosistem gambut yang terjadi akibat eksploitasi yang berlebihan sehingga menyebabkan kekeringan dan kebakaran. Lebih lanjut Safitri menyatakan bahwa ketidakadilan yang menimpa perempuan terjadi karena ada relasi kuasa yang timpang dalam penguasaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Dalam kajiannya Safitri mengungkap adanya kebijakan dan aksi yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam merestorasi gambut yaitu berusaha memulihkan ekosistem gambut yang rusak. Ada dua hal yg dilakukan oleh Badan Restorasi Gambut yaitu membuat kebijakan kerangka pengaman sosial dan program desa peduli gambut. Setidaknya apa yang dilakukan pemerintah menurut Safitri berusaha untuk menempatkan perempuan sebagai pihak

yang memegang peranan penting dalam konsultasi dan pemberdayaan.

Rusaknya alam di desa gambut juga mendorong laki-laki untuk bermigrasi keluar desa untuk mencari pekerjaan, sehingga perempuan dan harus menjadi kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga (Sigiro, 2020). Dengan demikian dapat dikatakan perempuan di desa gambut mengalami beban ganda karena selain harus mengurus rumah tangga juga harus mencari nafkah.

Dalam mengatasi kerusakan hutan gambut dilakukan pemberdayaan kepada masyarakat yang ada di lahan gambut agar masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dalam mengoptimalkan pemanfaatan potensi ekonomi dan sumber daya alam tanpa merusak lingkungan (Najiyati & Asmana & Suryadiputra, 2005).

Selain itu perubahan perilaku juga diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan akan hak-hak ketenagakerjaan perempuan, termasuk hak atas jaminan perlindungan sosial tenaga kerja (Tamyis & Warda, 2019). Pemerintah juga telah mengeluarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa. Peraturan ini

bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya peraturan ini diharapkan dapat membantu mengurangi beban ganda yang dialami oleh perempuan di desa gambut dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

2.3 Peran Perempuan Sebagai Konservasi Pengelolaan Lingkungan

Berbagai kajian mengungkap tentang peran strategis perempuan dalam mengelola sekaligus melestarikan lingkungan. Perempuan sebagai pengelola lingkungan cenderung tidak dianggap penting. Oleh karena itu perlu dilakukan pengarusutamaan gender untuk mengatasi masalah lingkungan serta ketertinggalan dan ketertindasan yang dialami perempuan. Ketertindasan yang dialami perempuan sejalan dengan kerusakan lingkungan terjadi oleh karena perempuan dapat dikatakan sebagai pionir rumah tangganya (Husein & Herdiansyah & Putri, 2021).

Ia harus menemukan cara untuk bertahan hidup di lingkungan di mana eksploitasi besar-besaran telah secara drastis mengurangi kemampuan untuk mengakses sumber

daya alam. Pembangunan yang adil bagi semua gender penting dilakukan untuk menyediakan lingkungan yang sehat dan menciptakan ekonomi kreatif untuk meningkatkan standar hidup manusia.

2.4 Terjadi Kerusakan Lingkungan – Perempuan Korban

Perempuan telah diakui memiliki peran yang setara dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hubungan perempuan dan lingkungan hidup kini banyak disuarakan melalui ekofeminisme. Ekofeminisme merupakan cabang dari feminisme yang menekankan pada lingkungan dan hubungan antara perempuan dan bumi sebagai dasar analisis dan praktis. Akibat dari sistem patriarki yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan manusia, posisi perempuan cenderung ditempatkan di posisi hanya untuk urusan rumah tangga (domestik). Oleh sebab itu ketika kerusakan lingkungan terjadi, tentu saja perempuanlah yang paling banyak merasakan dampaknya.

Kecenderungan eksploitasi yang berakar dari sistem patriarki membuat lingkungan semakin rusak akibat dari konflik agraria membuat produksi pertanian berkurang,

sumber mata air rusak, identitas budaya hilang, dan kualitas kesehatan keluarga memburuk. Meskipun perempuan mengalami dampak yang serius dari kerusakan alam, pengalaman mereka tidak selalu didengar dan mereka kesulitan untuk dapat terlibat dalam pengambilan keputusan selama konflik agraria berlangsung. Berdasarkan pengalaman tersebut, perempuan mengambil peran aktif dalam konflik agraria menurut Pradhani tidak hanya untuk melawan perusak lingkungan, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam (Pradhani, 2019). Lebih lanjut Pradhani menyatakan perjuangan perempuan di bidang lingkungan hidup atau yang dekat dengan konsep ekofeminisme pada dasarnya bukan untuk membuat perempuan menjadi dominan. Tujuan dari perjuangan ini adalah untuk membuat seluruh masyarakat menyadari bahwa perempuan dan lingkungan hidup merupakan subjek yang juga layak mendapatkan tempat di sistem sosial ekologi.

2.5 Laki-Laki Perusak Lingkungan Perempuan Menjadi Korban

Kekerasan berbasis gender adalah kekerasan yang terjadi pada seseorang atau sekelompok orang sehubungan dengan jenis kelamin maupun identitas gender mereka. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan berbasis gender. Budaya dan tata masyarakat yang melanggengkan mitos ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki akan berakibat tingginya angka kekerasan berbasis gender pada perempuan (Mahardhika, 2020). Adanya pandangan bahwa laki-laki memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada perempuan. Memungkinkan laki-laki untuk mengontrol dan memiliki kekuatan pengambilan keputusan yang lebih besar daripada perempuan. Tidak benar bahwa kekerasan berbasis gender sebatas masalah individual saja. Pasalnya, kekerasan berbasis gender sering digunakan sebagai bentuk kontrol sosial-ekonomi untuk melanggengkan ketimpangan kekuasaan yang tidak setara di semua sektor dan konteks, termasuk dalam kaitannya dengan kepemilikan, akses, penggunaan, dan pemanfaatan sumber daya alam.

Ketidakadilan gender yang menimpa perempuan kian diperparah dengan sulitnya akses terhadap tanah dan lahan yang produktif. Keterbatasan akses perempuan terhadap aset produktif menentukan akses perempuan ke kepemilikan modal atau kredit. Perempuan tidak leluasa melakukan kegiatan ekonomi menggunakan aset tersebut karena kepemilikannya di atasnamakan pihak laki-laki di sekitarnya seperti suami, ayah, atau wali. Kondisi ini akan sangat merugikan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang takut untuk bercerai karena ketergantungan ekonomi terhadap suaminya.

Selain pada kepemilikan lahan, kekerasan berbasis gender juga berkaitan dengan krisis iklim yang terjadi saat ini. Krisis iklim memengaruhi segala lini kehidupan seperti mengganggu produksi pangan dan ketersediaan air, merusak infrastruktur, dan menyebabkan kemiskinan karena kehilangan mata pencaharian. Kondisi tersebut dinilai dapat menimbulkan perasaan tertekan pada kepala keluarga yang senantiasa dibayang-bayangi tanggung jawab untuk menafkahi keluarga (Cwienk, 2020).

2.6 Berbagai Konflik Berlatarbelakang Lingkungan

Pada masa sekarang yang mana terjadi kemajuan pembangunan disegala bidang, tanpa disadari menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Akibat kerusakan pada lingkungan menimbulkan kurangnya sumberdaya yang akhirnya menyebabkan konflik pada pihak-pihak tertentu untuk memperebutkan sumberdaya yang masih ada. Penguasaan sumber daya alam lebih dipicu oleh nafsu tamak dan rakus akan menimbulkan konflik lingkungan yang berakibat pada diskriminasi, ketidakadilan dan marjinalisasi kepentingan masyarakat lain (Supratiwi, 2013).

Eksplorasi berlebih terhadap lingkungan akan mengakibatkan kelangkaan dan kerusakan pada lingkungan tersebut, yang berdampak pada penurunan daya hidup dari masyarakat yang hidup di lingkungan tersebut. Sebagai contoh pengambilan bahan bangunan dari alam, penebangan kayu sembarangan misalnya, dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan. Eksploitasi terhadap pohon akan mengakibatkan longsor, banjir dan sebagainya. Meski penebangan pohon akan memiliki dampak positif pada masyarakat di wilayah tersebut yaitu dengan terbuka

lapangan pekerjaan baru sebagai penebang pohon, atau mendapatkan uang dari penjualan pohon yang diklaim sebagai milik pribadi. Namun demikian penebangan pohon jelas akan menimbulkan banyak dampak buruknya. Akibat begitu besarnya dampak buruk yang akan terjadi, sehingga dapat mengakibatkan terjadilah konflik kepentingan antara berbagai pihak. Seperti pihak yang menginginkan penambangan terus dilanjutkan dikarenakan adanya faktor ekonomi dengan pihak yang menginginkan penambangan dihentikan karena banyaknya dampak buruk yang ditimbulkan.

Kondisi yang lebih parahnya terjadi pada daerah dimana dilakukan eksploitasi terhadap sumber daya. Oleh pihak pemilik modal yang diperkuat dengan dukungan pemerintah setempat yang membuat pengeskplotasi semakin semena-mena bahkan menggusur secara paksa masyarakat dari lingkungan tersebut. Hal ini terjadi dengan alasan pembangunan dan penggunaan sumberdaya yang tersedia dengan maksimal, sehingga masyarakat dipaksa pisah dan dimarjinalkan dari ruang mereka sendiri.

Perempuan sebagai perawat dalam keluarga dan sebagai sosok yang berperan besar dalam urusan domestic,

akibat eksploitasi terhadap lingkungannya dan kemudian menjadi dimarjinalkan dari ruang lingkungannya, dipaksa untuk berpikir keras dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan keluarga.

Perjuangan perempuan untuk memperoleh haknya dan mempertahankan lingkungan dari pengeksploitasian dan pengerusakan bukanlah hal baru dan sudah terjadi di berbagai wilayah. Perempuan mempunyai kepekaan dan kedekatan dengan alam lingkungannya ini diakibatkan peran gender yang diberikan kepada perempuan (Muzni & Utari, 2017).

Terjadinya konflik dalam lingkungannya menyebabkan perempuan tidak tinggal diam melainkan perempuan melawan balik terhadap pihak yang merusak alam. Dengan demikian perempuan sebenarnya dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan hubungan harmonis antara alam/lingkungan dengan manusia (Pradhani, 2019). Namun demikian gerakan perempuan dalam mempertahankan lingkungan sering sekali dianggap remeh dan sepele. Oleh karena adanya konstruksi budaya patriarki yang melabeli perempuan sebagai makhluk yang lemah dan dianggap tidak bisa berbuat apa-apa. Dalam

konflik, tidak terhindar banyak terjadi kekerasan terhadap perempuan oleh karena dominasi laki-laki memaksa perempuan menciptakan bahasa baru (bahasa non verbal) karena perempuan dipaksa secara verbal bisu. Kekerasan yang dialami perempuan disaat konflik terjadi karena perempuan dianggap tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan yang menjadikan perempuan sering diabaikan.

2.7 Perempuan dan Ketersediaan Air Minum Untuk Konsumsi Keluarga

Sudah menjadi rahasia umum bahwa air adalah salah satu hal mendasar yang paling dibutuhkan makhluk hidup termasuk manusia. Tanpa adanya air, akan membuat kehidupan manusia terganggu. Bumi memang memiliki jumlah air yang tetap namun tidak tersedia secara merata di setiap wilayah. Beberapa wilayah diberkahi dengan sumber daya air yang melimpah akan tetapi di wilayah lain tidak memiliki satupun sumber air yang bisa dipakai sebagai penyokong kehidupan. Selain itu, air yang layak untuk dikonsumsi sudah mulai sulit dijangkau oleh masyarakat akibat tercemar oleh beberapa faktor seperti sampah,

limbah perusahaan. Faktor lain yang menyebabkan masyarakat Indonesia kesulitan untuk mendapat akses air bersih yang layak untuk diminum disebabkan oleh tidak tersedianya jamban di sebagian rumah tangga keluarga Indonesia (Wandansari, 2013).

Kualitas dan kuantitas air akan mempengaruhi kesehatan masyarakat. Air yang layak dan cukup untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan keluarga akan mengurangi masalah kesehatan. Air bersih yang langka selain disebabkan penyebarannya yang tidak merata tapi juga akibat tidak dilestarikan dengan baik. Penyediaan air dalam rumah tangga tentu menjadi tanggung jawab perempuan sebagai penggerak roda kehidupan keluarga dan rumah tangganya. Ranah domestiklah yang dipahami sebagai milik perempuan membuat perempuan lebih banyak kegiatan yang bersentuhan dengan air. Perempuan memiliki kontribusi yang besar dalam menjaga konservasi air (Rohendi & Nur, 2018). Perempuan akan mencari cara agar ketersediaan air di rumah mereka tetap ada untuk digunakan karena air yang tidak tersedia di rumah akan mempengaruhi berjalannya kehidupan rumah tangga. Tulisan Vitriyana dan Budiono (2018) menunjukkan

perempuan yang tidak terlibat dalam penyediaan air minum yang layak menjadi salah satu faktor program Pamsimas tidak berjalan lancar. Artinya, perempuan harus terlibat dalam penyediaan air bersih untuk dikonsumsi sebagai air minum maupun hal domestik lainnya.

2.8 Dampak Bencana Bagi Perempuan

Bencana alam merupakan fenomena alam yang paling besar memberikan kerugian pada kehidupan. Bencana alam tidak memandang siapa yang akan menjadi korbannya. Berbeda dengan laki-laki, perempuan merupakan korban paling banyak yang direnggut oleh bencana alam. Selain dikarenakan perbedaan fisik dengan laki-laki, penyebab paling besar perempuan menjadi korban paling banyak adalah dikarenakan pada budaya masyarakat perempuan lebih dituntut untuk mengurus urusan domestik.

Penyebab kerentanan perempuan lebih tinggi saat menghadapi sebuah bencana menurut Duncan, Parkson, Keech dan Emma (2018) dikarenakan perbedaan pengaruh yang dimiliki perempuan dan laki-laki terhadap akses pengetahuan bencana yang diperolehnya dan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu perempuan

menjadi terbatas untuk memperoleh informasi tentang cara menyelamatkan diri pada saat terjadi bencana alam. Hal ini dapat dilihat di kehidupan masyarakat sekitar kita, masyarakat pesisir misalnya. Dengan melihat letak geografis tempat tinggal masyarakat pesisir, kita dapat mengambil kesimpulan bahwasanya sebagian besar atau keseluruhan masyarakat harusnya dapat berenang. Namun demikian pada kenyataannya hanya sedikit dari perempuan yang mengetahui cara berenang. Oleh karena perempuan menghabiskan waktu lebih banyak untuk mengurus rumah atau mengurus urusan domestik. Perempuan juga memiliki fisik yang lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki yang menyebabkan dirinya tidak dapat berlari untuk menghindari bencana alam.

Perempuan cenderung menjadi pihak yang sangat rentan terhadap dan diabaikan dalam penanganan bencana sehingga banyak perempuan yang menjadi korban. Dikarenakan hal tersebut, perempuan menjadi memiliki daya tahan yang luar biasa di masa-masa sulit. Ghafur (2012) mengatakan daya tahan yang dimiliki perempuan ini dorong oleh perempuan yang berkeinginan menyembuhkan dirinya sekaligus menolong sesamanya di dalam masa

kritis, hal tersebut juga didukung sifat-sifat keperempuanan yang terbentuk. Perempuan dikonstruksi memiliki karakter feminis antara lain sabra, tekun, melayani, rajin, dan sebagainya. Dengan kata lain perempuan dalam keluarganya dan di sektor publik dikonstruksi untuk mampu memberikan pelayanan baik. Bencana alam menyebabkan perempuan memiliki peran ganda, bukan hanya sebagai sosok yang fokus pada urusan domestik, yang mampu mengurus urusan menyediakan logistic dan penyediaan makanan namun juga menjadi fokus sumber pengaruh baik dalam membantu keluarga ataupun masyarakat untuk memperoleh semangat berusaha bangkit dan menyembuhkan sekitarnya.

Sama seperti pada perempuan-perempuan Dusun Kinahrejo daerah lereng gunung merapi (Resilience Perempuan Dalam Bencana Alam Merapi : Studi di Kinahrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta, 2012), para perempuan-perempuan tersebut berusaha bangkit dari akibat erupsi merapi dengan mencari berbagai terobosan baru. Bagi perempuan dusun Kinahrejo, lebih membahagiakan hidup dari hasil usaha diri sendiri daripada mengharapkan bantuan yang diberikan orang lain.

Pemikiran ini sudah tertanam pada diri perempuan-perempuan Dusun Kinahrejo sejak dulu karena pemikiran bahwa berpangku tangan menganggur adalah sebuah pantangan bagi mereka. Hal ini menyebabkan perempuan-perempuan dusun Kinahrejo sudah dilatih dari dulu untuk dapat mandiri dapat dilihat dari pekerjaan yang mereka lakukan mencari rumput untuk dijadikan pakan ternak dan memasarkan sendiri susu perahan ternaknya sendiri.

2.9 Akses Perempuan Minim

Sebuah kata pepatah yang sangat sering kita dengarkan, "anak yang cerdas berasal dari ibu yang cerdas pula". Perempuan terutama seorang ibu adalah garda terdepan dalam mencerdaskan generasi bangsa. Hal tersebut tidaklah dapat dipungkiri karena anak jauh lebih banyak menghabiskan waktu yang dimilikinya dengan ibunya sendiri dibandingkan dengan orang lain. Proses belajar anak terlebih pada masa anak sangat ingin tahu akan segala hal atau dapat dikatakan pada masa bertanya anak akan dibantu oleh seberapa besar pengetahuan yang dimiliki oleh ibunya.

Namun demikian apakah hal tersebut sudah terjadi di negeri kita ini? Nyatanya masih banyak perempuan yang

hanya memiliki sedikit akses untuk memperoleh pengetahuan yang sama dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan tingginya budaya patriarki yang tertanam di masyarakat kita. Minimnya akses yang dimiliki perempuan dalam memperoleh pendidikan adalah dikarenakan mahalnya biaya pendidikan, ketersediaan fasilitas dan investasi dalam pendidikan yang menjadikan keluarga lebih memilih untuk memberikan akses tersebut pada laki-laki dikarenakan laki-laki lah yang akan meneruskan nama keluarga, berbeda dengan perempuan yang hanya akan dibawa pergi oleh suaminya kelak.

Pada zaman sekarang, perempuan menjadi lebih lemah dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Mereka (perempuan) akan tetap terkungkung dengan budaya tradisional, sehingga menjadi sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berkembang (Yasa, 2015). Perempuan yang tidak dapat memperoleh akses pada pendidikan akan tidak dapat bersaing pada masa sekarang, sehingga perempuan akan terus bergantung pada orang lain.

Rahmi (2012) menyebutkan bahwa awal dari ketidaksetaraan gender adalah rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh perempuan. Rendahnya

tingkat pendidikan pada perempuan jelas memberikan pengaruh pada pekerjaan perempuan. Perempuan dipaksa lebih terkonsentrasi pada pekerjaan informal yang memberikan upah rendah terhadap. Selain hal tersebut, dengan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan perempuan belum dapat mengambil peran lebih besar dalam pembangunan. Selain dari itu, dengan rendahnya akses untuk memperoleh pendidikan bagi perempuan, akses pada hal lainnya juga akan ikut menjadi rendah dikarenakan perempuan akan mengalami berbagai ketidakadilan gender. Menuet Fakhri (2019) ketidakadilan gender dapat dikategorikan antara lain :

1. *Stereotyping (labelling)*, perempuan biasanya diberi label lemah, penakut, cengeng yang sangat berbeda dengan label yang diberikan pada laki-laki yang digambarkan kuat dan pemberani.
2. Subordinasi, yang dimaksud adalah adanya perilaku menomorduakan perempuan dalam setiap bidang, sehingga perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang paling rendah.
3. Marginalisasi, perempuan terpinggirkan dari kebanyakan pekerjaan pada bidang ekonomi,

sehingga perempuan mendapatkan upah yang lebih rendah atau hanya dapat melakukan pekerjaan domestic yang bersifat rutinistas dan teknis saja.

4. *Double burden*, perempuan yang bekerja dalam rangka meniti karirnya maupun yang menjadi penopang kehidupan rumah tangganya tetap diharapkan untuk mengurus urusan domestic. Urusan domestic menyangkut pemeliharaan rumah tangga, mengurus anak dan suami. Dengan kata lain perempuan dibolehkan bekerja asal jangan meninggalkan urusan domestiknya.
5. Kekerasan (*violence*), yakni kekerasan yang terjadi pada tubuh perempuan, baik secara fisik dan psikis. Kekerasan fisik dan psikis sering terjadi di dalam budaya patriarki dimana posisi perempuan subordinat dari laki-laki atau akibat relasi kuasa yang timpang.

2.10 Kesadaran Perempuan Terhadap Dampak Buruk Lingkungan-Gerakan Ekofeminis

Kajian tentang perempuan banyak di gali karena menarik perhatian para pakar budaya, termasuk pakar

budaya di Indonesia. Indonesia memiliki masyarakat yang beragam yang di dominasi oleh masyarakat dengan sistem patriarki. Sistem patriarki ini kerap memunculkan normalisasi perempuan sebagai warga kelas dua, karena seringkali dilandasi oleh persepsi bahwa laki-laki setingkat lebih tinggi dari perempuan. Berbagai permasalahan muncul di masyarakat akibat terbatasnya ruang gerak perempuan. Hak perempuan dari berbagai aspek cenderung masih diabaikan. Akibatnya, terjadi pembiasaan di masyarakat bahwa perempuan secara tidak langsung terstigma bekerja di ranah domestik saja dan laki-laki bekerja di ranah publik. Perempuan yang hanya dibentuk untuk pekerjaan domestik, tanpa disadari akan membentuk perempuan generasi berikutnya dan akan terus berlanjut terus menerus.

Perempuan sebagai pemegang dan penanggungjawab dalam urusan rumah tangga tentunya membuat perempuan lebih dekat dengan alam. Perempuan memiliki peran yang berdampak besar bagi pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan demi kelangsungan hidup (Saleh, 2014). Perempuan akan berusaha untuk memanfaatkan alam dengan baik dan

mengupayakan agar alam tidak rusak. Lingkungan yang rusak akan berimbas besar bagi perempuan sebagai poros jalannya kehidupan rumah tangga. Perempuan yang akan pertama kali terkena dampak apabila keseimbangan alam terganggu dibandingkan laki-laki, karena perempuan lebih banyak bersentuhan dengan alam.

Kesadaran perempuan untuk menjaga alam tetap lestari, pada awalnya muncul akibat tuntutan kultural yang dialami perempuan sebagai pemegang urusan domestik. Lambat laun kesadaran perempuan terus bertumbuh dan menjadi lebih agresif dalam menjaga ekosistem, menempatkan alam sebagai entitas yang penting sehingga perempuan mulai progresif melakukan pergerakan menjaga lingkungan (Fahimah, 2017). Gerakan perempuan yang menempatkan kepentingan pelestarian alam sebagai hal yang utama disebut dengan istilah ekofeminisme.

Ekofeminisme menunjukkan bahwa hubungan perempuan dan alam saling terikat dan membutuhkan satu sama lain. Gerakan-gerakan penjagaan alam yang dilakukan oleh perempuan memberikan sumbangsih besar bagi kelangsungan ekosistem. Perempuan lebih paham dampak dari lingkungan yang rusak akan berimbas dan

menganggunya sendi-sendi kehidupan manusia. Tentunya, upaya pelestarian alam tidak hanya dilakukan oleh kaum perempuan akan tetapi dilakukan juga oleh kaum laki-laki. Kendati demikian, pergerakan-pergerakan yang dilakukan oleh perempuan tidak boleh dipandang sebelah mata, karena aktivitas pergerakan yang dilakukan perempuan menjadi pembuka jalan dalam kesadaran manusia menjaga alam dan menunjukkan bahwa manusia dan alam terjalin dalam hubungan yang saling memberi dan menerima. Sebagaimana perjuangan perempuan etnik Batak Toba dalam mempertahankan hutan adat kemenyan di Sipituhuta dan Pandumaan.

BAB III

**KONSEP DAN POLA PERJUANGAN PEREMPUAN
ETNIK BATAK TOBA DALAM MELESTARIKAN
LINGKUNGAN DI DESA SIPITUHUTA DAN
PANDUMAAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai Konsep dan Pola Perjuangan Perempuan Batak Toba dalam Melestarikan Lingkungan di Desa Sipituhuta dan Pandumaan.

3.1 Konsep Perjuangan Perempuan Batak Toba dalam Melestarikan Lingkungan

Desa Sipituhuta dan Desa Pandumaan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Kedua desa ini terkenal sebagai penghasil kemenyan. Kemenyan dikenal sebagai *hamijon* dalam bahasa Batak Toba. Petani kemenyan yang ada di sekitar Desa Sipituhuta dan Pandumaan sangat mengandalkan hasil kemenyan untuk kehidupan mereka. Dari hasil kemenyan itu, masyarakat Sipituhuta dan Pandumaan dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-harinya dan dapat diandalkan untuk menyekolahkan anak-

anak mereka. Selain itu kemenyan juga berfungsi sebagai pembayar hutang saat mereka terlilit hutang.

Sebagaimana diungkap pada wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kersi Sihite tetang petani kemenyan yaitu:

“Pada saat yang tepat kami mengambil getah haminjon sepenuhnya menjadi tanggungjawab para kaum laki-laki (Ama) yang akan memanen kemenyan tersebut, dan pihak perempuan (Ina) akan bertugas dalam menyediakan bekal para suami atau anak laki-laki. Bisa saja perempuan ikut menjual hasil panen kemenyan tapi tidak pernah ikut memanen kemenyan ke hutan.” (Wawancara pada tanggal 25 Juni 2022).

Umumnya, kaum perempuan (*ina*) tidak ikut serta dengan para laki-laki untuk memanen kemenyan ke hutan. Salah satu alasan karena tidak memungkinkan perempuan memanjat kemenyan yang tingginya dapat mencapai 10-12 meter. Jadi, yang memanen getah kemenyan adalah kaum bapak/laki-laki (*ama*). Selain itu, lokasi hutan kemenyan berada sangat berjauhan dengan tempat tinggal warga.

Perempuan dianggap lebih dibutuhkan untuk tinggal di rumah menjaga anak daripada pergi ke hutan meninggalkan rumah. Walaupun perempuan tidak ke hutan dalam rangka memanen kemenyan, tetapi perempuan tetap akan mempersiapkan bekal para suami dan anak laki-lakinya yang akan berangkat ke hutan. Biasanya para perempuan Batak akan mempersiapkan *lampet (lepat)* dan *itak gur-gur* dan membungkusnya dengan daun pisang. Keduanya berbahan dasar tepung beras dan gula merah hanya saja *itak gur-gur* tidak dikukus seperti *lappet*. Sajian tersebut akan dibawa kedalam hutan. Kedua makanan tersebut tidak hanya menjadi bekal bagi para pemanen *haminjon*, tetapi juga menjadi media sesajian yang diletakkan di dekat pohon *haminjon*. Kemudian makanan didoakan sebagai bentuk tradisi dan rasa syukur warga karena telah dapat memanen dan diberikan getah yang melimpah dari pohon *haminjon*. Berikut ini wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kersi Sihite menyangkut bekal yang dibawa saat pergi ke hutan:

“maksudna kan amang molo nga dapot tingkina panen hamijjon adong do makanan khas silompaon

ni angka halak inanta manang na holan indahan dohot ikkan do dilompa”

Artinya:

maksudnya amang, kalau sudah tiba masa panen, bekal seperti apa yang akan dipersiapkan oleh kaum ibu, apakah hanya berupa nasi dan lauknya saja atau ada makanan khas yang disediakan?”

Oh...ada yang dipersiapkan oleh perempuan yaitu lampet (lepat) dan itak gur-gur itu makanan khas orang Batak Toba. Lampet dan itak gur-gur itu akan di bungkus menggunakan daun pisang. Kalau lampet itu nanti di kukus sampai matang dan kalau itak gur-gur itu tidak dimasak. Itak gur-gur dan lampet inikan di buat dari tepung boras (beras), gula merah dan kelapa. Dan kaum ibu nanti akan mengatur yang akan kami bawa ke hutan. Kan kami sebelum memanen kami harus berdoa dulu kepada Tuhan, supaya saat kami memanen Tuhan melindungi dan menjauhkan segala yang tidak kita inginkan. Lampet dan itak gur-gur tadi kita letakkan di dekat pohon haminjon dan itu juga kita doakan.

Itu sebagai tradisi dan tanda syukur bahwa kita akan memanen dan diberikan getah yang melimpah dan banyak yang akan keluar dari pohon itu (Wawancara pada tanggal 26 Juni 2022).

Pada saat proses pemanenan atau menyadap kemenyan akan ada doa yang masyarakat lanturkan sebagai mana yang berbunyi “*Parung Simardagul-dagul, Sahali Mamarung Gok Bahul-bahul Gok Ampang*” yang artinya *semoga sekali memanen hasilnya penuh*. Bagi siapa yang berada dalam hutan kemenyan mendengar doa tersebut, mereka harus menjawab “*Emmatutu*” yang bermaksud mengaminkan doa tersebut.

Berikut ini syair yang dinyanyikan setelah selesai berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa “*Sinambulna*” dalam kegiatan awal mengerjakan kemenyan (*mangarontas*):

...“Sipiripiri sipiripirinihodong ahu naeng marsilukki tu oppung mulajadi nabolo nungnga marikkat hoda in dang taradu ahu, nungnga maribak sigumbal bolon hi dang tarjarumi ahu, tuisse do paboaonhu da tu dainang namangintubu ahu, eeeee

oppung mulajadi nabolon nungnga ro inantakku dohot ianakkonhu mangido kebutuhanna dang taralusi au, tu ise do paboahonhu da tuho simulajadi si toppa ahu, ale oppung namangula jadihon ma haminjon nametmeton mamarung marung haminjon na balgaon ma pagul pagul asa adong ngolu ni anakku dohot istriku, parung mai da si mardagak daguk.....gok ampang mai da gok bahul bahul..... Asa sigurampang nametmet mai sigurampang na balga, asa gok mai bakkul nametmet marbahimba himba bakkul na balga.

Di tullang (kulit dari kemenyan di congkel)

Parung...parung ma tutu

Parung mai da simardagak daguk gok ampang mai da gok bahul bahul, asa sigurampang nametmet mai sigurampang na balga, asa gok ma bakkul nametmet marhimba-himba bakkul na balga. Parung..... Parung ma tutu (sambil si pekerja mengetok dengan irama tertentu batang pohon kemenyan, parung..... Parung ma tutu.

Oloi da oppung, oloi ma tutu oppung...”

Sebelum menyadap pohon kemenyan, para petani kemenyan membersihkan rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar pohon, kemudian mereka akan mencungkil kulit pohon hingga berbentuk lubang, Dilubang itulah getah pohon kemenyan akan berkumpul dan menggumpal. Setelah itu, mereka juga akan membersihkan kulit yang sudah tua. Dalam pengerjaannya pun harus dalam keadaan tenang dan tidak boleh berisik. Masyarakat Sipituhuta dan Pandumaan sangat menjaga etika dalam memasuki hutan tersebut, terkhusus dalam proses pemanenan. Konon ceritanya, ada salah satu warga yang sedang memanen kemenyan, tetapi tidak menjaga etika dan buang air kecil saat proses pemanenan berlangsung, sontak warga tersebut tiba-tiba terjatuh dari atas pohon. Dengan pengalaman tersebut, warga sangat menjaga sopan santun dan etika saat memasuki area hutan. Masyarakat akan selalu memberikan keterangan dan arahan kepada siapapun, baik para peneliti, maupun pengunjung untuk menjaga sikap di dalam hutan kemenyan.

Semua getah hasil panen petani kemenyan dikumpulkan pada salah satu warga, lalu dikirim ke pasar atau pengepul utama di Dolok Sanggul, Ibukota Humbang

Hasundutan. Adapun alat-alat yang digunakan petani kemenyan untuk memanen, diantaranya sebagai berikut:

- a) *Guris*, terbuat dari plat besi yang dilengkungkan, dan di ujung lengkungan besi tersebut diikatkan ke sebuah tongkat yang menjadi gagang guris. Tongkat ini juga terbuat dari bahan keras, misalnya besi ataupun baja. Guris mempunyai sisi yang tajam pada dua sisinya yang nantinya akan dikikiskan ke batang pohon kemenyan. Guris digunakan untuk mengikis batang pohon kemenyan yang mungkin ditumbuhi lumut ataupun tumbuhan benalu lainnya.
- b) *Pangaluak*, menyerupai pisau kecil dan sisinya berbentuk bulat, juga terbuat dari besi yang ditajamkan dengan pengasah. Guris digunakan untuk mencongkel kulit-kulit batang pohon kemenyan yang telah kering dan masih menempel di batang pohon kemenyan. Selain untuk kulit kering batang pohon, juga digunakan untuk mencongkel getah kemenyan yang menempel di batang pohon sebelumnya. Getah tersebut keluar dengan

sendirinya tanpa ada pengolahan sebelumnya, atau pun sisa-sisa hasil pengolahan sebelumnya.

- c) *Panuktuk*, juga terbuat dari baja yang menyerupai pahat pada umumnya dan mempunyai sisi yang runcing pada ujungnya. Guris digunakan untuk melubangi permukaan batang pohon kemenyan yang telah selesai diguris. Permukaan batang pohon dilubangi dengan tujuan sebagai jalur keluarnya getah pohon dari dalam batang pohon.
- d) *Polang* yaitu seutas tali, digunakan untuk alat memanjat bagian batang pohon kemenyan yang tinggi, tali ini diikatkan ke batang pohon dengan simpul tali yang mudah dilepas, tetapi kokoh untuk dipijak ataupun ditarik oleh *parhaminjon* ketika di atas pohon kemenyan.
- e) *Bakul*, terbuat dari batang pohon rotan yang dirangkai menyerupai keranjang bulat kecil, digunakan pada saat *parhaminjon* menyadap sebagai tempat atau wadah getah yang didapat pada saat *manige* (menyadap). Bakul ditentang oleh *parhaminjon* di bahunya. Bakul terbuat dari batang pohon rotan yang dirangkai menyerupai keranjang

bulat kecil. Getah kemenyan akan disusun lagi kedalam karung supaya proses pelangiran dari hutan ke rumah lebih praktis.

Sebelum adanya kendaraan, petani kemenyan di Sipituhuta dan Pandumaan berangkat ke hutan dengan beralaskan kaki. Namun, seiring perkembangan zaman dan teknologi, sekarang petani kemenyan telah menggunakan kendaraan seperti sepeda motor untuk menuju hutan kemenyan. Petani juga membangun pondok di hutan yang memiliki fungsi tempat berteduh dan menyimpan alat-alat untuk memanen kemenyan. Pohon kemenyan tidak memerlukan perawatan khusus, cukup membersihkan tanaman liar seperti benalu yang tumbuh diranting pohon kemenyan. Selain itu, perlu juga untuk membersihkan rumput liar yang ada disekitar pohon kemenyan. Tanaman kemenyan sama sekali tidak memerlukan proses pemupukan yang serius. Namun, ia harus tumbuh berdampingan dengan pohon hutan lainnya. Pohon kemenyan biasanya berlindung diantara pohon-pohon alam lainnya sehingga tidak terpapar matahari secara langsung. Oleh karena itu, masyarakat Sipituhuta dan Pandumaan sangat melarang keras penebangan pohon alam lainnya

secara sembarangan, karena akan berdampak pada kualitas getah yang dihasilkan oleh pohon kemenyan. Getah pohon kemenyan dapat menjadi gosong dan meleleh serta tidak terbentuk bulat lagi. Jika sudah demikian harga kemenyan menjadi turun drastis.

Bibit kemenyan didapat dari buah kemenyan yang sudah matang dan akan jatuh ke tanah. Jika buah kemenyan yang jatuh berkualitas bagus, maka akan tumbuh di sekitar pohon kemenyan tersebut.

Penghasilan utama masyarakat di Desa Sipituhuta dan Pandumaan adalah dari hutan kemenyan. Masyarakat sangat mengandalkan kemenyan sebagai penopang hidup. Oleh karena itu, masyarakat akan mempertahankan hutan adat tanpa mengubah fungsinya. Walaupun kemenyan ini dipanen paling cepat setahun sekali.

Berikut ini pernyataan Bapak Kersi Sihite dalam wawancara tanggal 28 Juni 2022:

“...molo penghasilan utama di huta on ima hamijon alai saonari nga adong be manuan kopi, jagung, kentang, dan sayur-mayur”

Artinya:

*“...kalau penghasilan utama di desa ini yaitu kemenyan tetapi sekarang sudah banyak yang menanam kopi, jagung, kentang dan sayur-mayur.”
atau tumbuh sariddan (benalu atau semacamnya)
itu wajib kita ambil supaya pohonnya tidak mati”...*

Ada sebuah tradisi yang dilakukan sebelum memanen kemenyan. Sampai sekarang masih dilakukan oleh petani kemenyan yaitu tradisi “larangan”. Tradisi berupa larangan ini dilakukan dengan tujuan menjaga sopan santun sebelum memanen kemenyan. Berikut ini wawancara yang dilakukan dengan bapak Kersi Sihite mengenai tradisi larangan:

“Tradisi berupa larangan pasti ada itu sangat kita tekankan kepada siapapun yang memasuki hutan agar menjaga etika, sopan santun. Masyarakat Sipituhuta ataupun masyarakat Pandumaan dalam memasuki hutan tersebut terkhusus pada proses pemanenan harus menjaga sopan santun di hutan. Karena dulu ada kejadian ada salah satu warga yang sedang memanen kemenyan tidak menjaga etika dan buang air kecil saat proses pemanenan

berlangsung maka warga tersebut jatuh terpental dari atas pohon, maka dari pengalaman tersebut warga sangat menjaga sopan santun dan etika saat memasuki area hutan, dan masyarakat akan selalu memberikan keterangan dan arahan kepada siapapun baik itu pengunjung seperti kalian ini”. (wawancara tanggal 29 Juni 2022).

Tidak banyak perawatan tanaman kemenyan yang dilakukan oleh petani kemenyan hanya membersihkan area sekitar pohon kemenyan dan membersihkan bagian batang kemenyan sebelum memanen kemenyan. Tidak diperlukan pemupukan khusus. Pembibitan dilakukan dengan cara memindahkan bagian buah yang sudah bertugas kebagian lainnya. Jadi bibit pohon kemenyan itu diperoleh dari biji kemenyan yang ada disekitar pohon kemenyan. Berikut ini wawancara yang dilakukan dengan Bapak Saut.

“Kalau pembibitan kita tidak lakukan itu karena bibit kemenyan kita dapat dari buah hamijjon yang terjatuh dari atas atau dari pohonnyalah, jika buah yang busuk itu tidak akan tumbuh tetapi jika buah yang bagus itulah yang tumbuh di dekat pohonnya.

Maka itula yang kita tanam. Jadi untuk pembibitan tidak dilakukan secara khusus karena ada tumbuh disekitar pohon hamijjon itu, itula nanti yang akan kita tanam”... (Wawancara tanggal 30 Juni 2022).

Cara mengambil getah hamijjon yaitu

“Cara mengambil getah hamijjonnya pertama yang kita lakukan membersihkan rumput-rumput itu yang tumbuh disekitar pohon, terus kita mencungkil kulit pohon dan akan berbentuk lubang, dilubang itulah getah pohon kemenyan akan berkumpul dan menggumpal. Setelah itu, kita juga akan membersihkan kulit yang sudah tua dan dalam pengerjaannya pun harus dalam keadaan tenang dan tidak boleh berisik”...

Cara membedakan hamijjon yang bagus

...”kalau hamijjonnya putih itula yang bagus, kalau ada kuning-kuning itu kurang bagus. Kalau cuaca bagus tidak hujan proses pengeringannya bisa 2 sampai 3 hari. Kalau cuaca tidak bagus malah bisa sampai seminggu baru kering”... (Wawancara tanggal 29 Juni 2022).

Selain untuk dijual, kemenyan (*haminjon*) juga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai kebutuhannya dengan pengetahuan masyarakat yang ada. Potensi penggunaan kemenyan bisa sebagai obat diare, gatal-gatal (eksim) dan dapat dipercaya masyarakat untuk mengusir roh-roh jahat (setan).

Berikut ini wawancara yang dilakukan dengan ibu Rusmeida Lumbangaol sebagai berikut:

“Haminjon dapat digunakan sebagai bahan pengobatan untuk sakit perut misalnya munmen (muntah mencret). Namun dalam pengobatan ini tidak hanya menggunakan kemenyan namun ada bahan lainnya sebagai pendukung atau pelengkap seperti kunyit 7 siung (hunik), beras 1 genggam untuk digonseng (disaok). Kemudian semua bahan ini akan di rebus, hal ini bertujuan untuk mengeluarkan zat aktif atau sari patih yang ada didalam kemenyan dan kunyit tersebut. setelah direbus maka ramuan tersebut dapat diminum untuk mengobati sakit perut (munmen)”. (wawancara tanggal 30 Juni 2022).

Dari hasil wawancara ibu Rusmeida Lumbangaol menjelaskan bahwa dulunya kemenyan selain dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit disentri, gatal-gatal juga dapat digunakan untuk mengusir setan atau roh jahat yang mengganggu. Selain itu kemenyan dahulunya digunakan sebagai perekat pengganti semen. Berikut ini wawancara yang dilakukan dengan ibu Rusmeida Lumbangaol:

...”Pada dulunya orang orang terdahulu yang berada di desa Sipituhuta menggunakan kemenyan sebagai bahan perekat seperti pengganti semen dalam pembangunan selain itu juga berguna untuk lem ketika atap rumah masyarakat bocor atau rusak. Kemenyan dapat dimanfaatkan sebagai obat gatal atau alergi pada kulit. Pemanfaatan kemenyan ini sebagai obat alergi atau gatal dapat dilihat dalam aktivitas saat masyarakat mengambil padi atau mengambil bambu, karena padi dan bambu itu memiliki serbuk (rogon) dan bulu-bulu halus yang bisa membuat kulit gatal hingga memerah. Cara penggunaan kemenyan disini yaitu dengan cara dibakar, sebelum mengambil padi atau bambu,

kemenyan dibakar terlebih dahulu disebuah wadah lalu asap dari kemenyan di usap atau hempaskan pada kulit atau disekeliling kita”... (wawancara tanggal). Dalam kegiatan ibadah spiritual kemenyan juga digunakan sebagai upa-upa, kemenyan dibakar secara khusus digunakan oleh agama Kristen Khatolik (wawancara tanggal 1 Juli 2022).

Meskipun, *haminjon* dapat digunakan sebagai bahan pengobatan untuk sakit perut, tetapi dalam pengobatan ini tidak hanya menggunakan kemenyan saja. Namun, ada bahan lainnya sebagai pendukung atau pelengkap seperti kunyit tujuh siung (*hunik*), beras satu genggam untuk digongseng (*disaok*). Kemudian, semua bahan akan direbus. Hal ini bertujuan untuk mengeluarkan zat aktif atau sari patih yang ada di dalam kemenyan dan kunyit tersebut. setelah direbus, maka ramuan tersebut dapat diminum untuk mengobati sakit perut.

Awal mula, kemenyan digunakan untuk mengusir setan atau roh jahat yang mengganggu. Selain itu digunakan pula sebagai perekat pengganti semen dalam pembangunan

selain itu juga berguna untuk lem ketika atap rumah masyarakat bocor atau rusak. Kemenyan dapat dimanfaatkan sebagai obat gatal atau alergi pada kulit. Pemanfaatan kemenyan ini sebagai obat alergi atau gatal dapat dilihat dalam aktivitas saat masyarakat mengambil padi atau mengambil bambu, karena padi dan bambu itu memiliki serbuk (rogon) dan bulu-bulu halus yang bisa membuat kulit gatal hingga memerah. Cara penggunaan kemenyan yaitu dengan cara dibakar. Sebelum mengambil padi atau bambu, kemenyan dibakar terlebih dahulu disebuah wadah lalu asap dari kemenyan diusap atau hempaskan pada kulit atau di sekeliling kita. Dalam kegiatan ibadah spiritual, kemenyan juga digunakan sebagai *upa-upa*. Kemenyan dibakar secara khusus digunakan oleh agama Kristen Katholik.

3.2 Pola Perjuangan Perempuan Batak Toba dalam Melestarikan Lingkungan

Sistem kepemilikan tanah yang berlaku pada masyarakat adat Sipituhuta adalah tanah yang diwariskan oleh orang tua kepada anak laki laki dan tanah yang diberikan oleh pihak laki laki kepada saudara

perempuannya dan pihak keluarga perempuan, mertua, dan hak pakai tanah kepada marga pendatang dari marga raja.

Berbicara perihal tanah adat, tak dapat dilepaskan dari pembahasan konflik masyarakat dengan perusahaan yang relatif lama. Konflik masyarakat adat Pandumahan Sipituhuta dengan PT. Toba Pulf Lestari (TPL) didasari oleh penguasaan negara atas tanah adat yang telah lama ditempati masyarakat adat secara turun-temurun dan dikelola sesuai dengan aturan adat. Tanah adat sebagai kawasan hutan negara dirampas secara sepihak oleh negara dengan memberikan keleluasaan kepada sebuah perusahaan untuk mengelola dan tanpa persetujuan dari masyarakat. Padahal tanah adat tersebut merupakan warisan leluhur masyarakat adat Pandumaan Sipituhuta yang didalamnya terdapat pohon *haminjon* atau kemenyan dan kayu alam lainnya yang oleh masyarakat disebut sebagai tombak *haminjon*.

PT.Toba Pulf Lestari (TPL) merupakan salah satu perusahaan kertas/pulp yang sebelumnya bernama PT. Inti Indorayon Utama (PT. IIU), mendapat izin mengelola hutan negara di wilayah Tapanuli. Perusahaan ini berdiri pada 26 April 1983. Lokasi pabrik berada di Porsea, Kabupaten

Toba Samosir. Di Kabupaten Humbang Hasundutan, perusahaan mendapatkan izin seluas kurang lebih 134 hektar. Perusahaan menyebut lokasi ini sebagai area sektor Tele dan mencakup tanah adat yang dimiliki masyarakat adat Pandumaan-Sipituhuta.

Kehadiran perusahaan di tanah adat di Pandumaan-Sipituhuta mendapat perlawanan dari masyarakat adat Pandumaan-Sipituhuta selaku pemilik, tak terkecuali para perempuan. Mereka ikut serta dalam setiap proses mempertahankan tanah adat, seperti ikut serta dalam demonstrasi. Protes masyarakat atas perampasan tanah adatnya ditandai dengan hilangnya *haminjon* yang ditanam dan yang membuat perekonomian masyarakat sangat sulit dan berbagai kekerasan yang dialami oleh masyarakat adat Pandumaan-Sipituhuta. Hal tersebut sebagaimana diungkap oleh Rusmaida Lumban Gaol sebagai berikut:

“Pasti adong ma attong, ai rata-rata naeng hona do hami sude di huta on, makana sabbang hian ma paccarian nami. Sahat do marribuan hektar (pasti ada lah, rata-rata kami penduduk di kampung ini kehilangan kemenyan kami, makanya perekonomian sangat sulit waktu itu. Ada ribuan hektar tanah adat

kami dirampas). (Wawancara pada tanggal 25 Juni 2022).

Pada awalnya, masyarakat Desa Pandumahan dan Desa Sipituhuta menyatu dalam sebuah organisasi petani kemenyan. Untuk memperkuat solidaritas antar masyarakat, maka masyarakat mengadakan upacara adat untuk mengikat suatu janji perjuangan yaitu ritual memakan tulang rusuk babi. Ritual ini menjadi salah satu bukti persatuan dan komitmen masyarakat untuk tidak menghina satu sama lain dalam perjuangan. Dalam setiap perjuangan untuk menentang perampasan tanah adat, masyarakat menggunakan atribut atau simbol simbol adat Batak Toba seperti Ulos saat melakukan demonstrasi. Beliau meneruskan:

...”Nima dasar na kan, dung sae I marpungu ma hami na torop dison, tikki i mambaen kesepakatan ma hami asa demo, khusus holan hami masyarakat dan adong na mendampingi kebijakan nami ma attong i. (Itulah dasarnya setelah itu kami berkumpul para penduduk di sini untuk membuat kesepakatan bahwasanya kami akan diskusi dan ini

khusus untuk masyarakat tanpa didampingi oleh siapa pun murni oleh masyarakat dan ini adalah kebijakan kami.)... (Wawancara pada tanggal 25 Juni 2022).

Gerakan masyarakat adat menjadi salah satu solusi dalam penyelesaian persoalan sumber daya alam lalu dalam proses perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat. Gerakan petani kemenyan yang dibentuk oleh masyarakat untuk saling bekerjasama dan lebih besar di seluruh Tapanuli yaitu gerakan masyarakat adat. Masyarakat Pandumaan dan Sipituhuta bekerjasama dengan sebuah lembaga organisasi non pemerintahan yang bernama Kelompok Studi dan Pengembangan Prakarsa Masyarakat atau KSPPM. Lembaga KSPPM ini mendukung gerakan petani di wilayah Tapanuli sejak masa Orde Baru yang mempertahankan hak atas tanahnya. Untuk memperluas jaringan dalam perjuangannya, masyarakat adat Pandumaan Sipituhuta bersama KSPPM membentuk Aliansi Masyarakat Adat Nusantara Wilayah Tano Batak (AMAN Tano Batak). Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Pandumaan-Sipituhuta terhadap PT.TPL berawal dari Juni

2009. PT TPL melakukan penanaman bibit ekaliptus dan menebangi pohon kemenyan beserta kayu lainnya. Masyarakat meminta dengan baik kepada para pekerja mengambil alat tersebut dan membahas bersama-sama tentang tanah adat sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Namun masyarakat mengabaikan permintaan masyarakat agar menghentikan aktivitas penebangan pohon kemenyan.

...“Sude ma akka na torop na di huta on. Sian pandumaan ma parjolo dungu tu Sipituhuta. Hita di kelompook hon ma muse sian marga. Contoh na marga Raja Bius sian marga Lumban batu mai, Lumban Gaol dohot Banjarnahor. (semua penduduk dari kampung ini (ikut demo). bah par TPL pe didok do tu hami i dang sembarangan, alana adong do tong izin nami tu pamaretta. Dung sae pe koordinasi ribut ma sude, alana akka Polisi pe mambela par TPL do tikki i Dari desa Pandumaan didahulukan lalu besoknya desa Sipituhuta dan kita dibagi dalam kelompok marga contoh dari marga Raja Bius, meliputi dari marga Lumbanbatu, Lumban Gaol dan Banjarnahor. TPL juga berbicara kepada kami bahwasanya itu

bukan sembarangan karena kami mempunyai izin kepada pemerintah. Setelah koordinasi semua masyarakat ribut karena polisi lebih berpihak kepada pihak TPL dibandingkan masyarakat)... (Wawancara pada tanggal 25 Juni 2022).

Pada bulan Juni 2009, masyarakat melakukan demonstrasi di Kantor Bupati dan DPRD Humbang Hasundutan. Respon dari pemerintah yaitu mengeluarkan SK Pemberhentian Penebangan Hutan Kemenyan di Tombak Haminjon tersebut. Namun, perusahaan terus melakukan aktivitasnya di hutan. Tidak hanya itu, masyarakat terus melakukan protes sampai bulan Juli 2009, ratusan masyarakat melakukan penjagaan di hutan kemenyan atau *tombak haminjon*. Perselisihan pendapat terjadi karena pihak perusahaan tidak mau menjalankan pesan pemerintah dan masyarakat pun semakin marah. Akhirnya masyarakat membakar sisa pohon kemenyan yang terbangun oleh perusahaan. Peristiwa pembakaran pohon kemenyan ini menjadi dalil oleh perusahaan melaporkan masyarakat adat Sipituhuta kepada kepolisian. Akhirnya Pada bulan Juli 2009, ratusan polisi dari

Humbang Hasundutan dan Brimob dari Pematang Siantar memasuki desa dan menggeledah beberapa rumah yang dituduh sebagai dalang peristiwa tersebut. Lalu keesokan harinya ratusan masyarakat adat Pandumaan dan Sipituhuta melakukan demonstrasi di depan kantor polisi, meminta agar rekan rekannya dikeluarkan dan menghentikan tindakan kekerasan. Dalam aksi demonstrasi tersebut, seorang anggota bernama Madilaham Lumbangaol beserta 3 orang lainnya ditangkap oleh pihak kepolisian. Masyarakat terus bertahan di kantor polisi sepanjang malam untuk membebaskan rekan juangnya:

“Di taon 2010 torus ma demo akka masyarakat on tu Polres. Hari Kamis demo, mulak na hari Jumat ma, marborngin do hami di Polres i. Demo hami tusi ala adong do na di takkup tikki i, di taham ma muse. Alai molo ro hami tusi di lehon do hami juppang attong. Ima attong akka ma torop naso setuju. Jadi akka ise ma naso setuju di takkup halaki ma na boi bertanggung jawab. Asa on ma na mencegah pemberontakan muse. (Pada tahun 2010 demo terus dilakukan oleh masyarakat ke Polres. Hari Kamis demo pulangnya hari Jumat dan kami menginap di

Polres itu. Alasan mengapa kami demo ke sana karena ada beberapa masyarakat yang ditangkap dan ditahan oleh polisi tetapi jika kami datang untuk mengunjungi mereka mereka memberikan kami waktu dan tempat. (Mereka yang ditangkap dan ditahan karena tidak setuju jadi siapa saja yang tidak setuju mereka akan ditahan sebagai tanda pertanggung jawaban dan mencegah supaya tidak ada pemberontakan lagi). (Wawancara pada tanggal 25 Juni 2022).

Masyarakat adat Panduman dan Sipituhuta bersama para organisasi pendukungnya terus melakukan berbagai cara agar keempat orang tersebut dikeluarkan oleh polisi. Jadi, pada sepanjang tahun 2009, masyarakat adat Sipituhuta bersama pendukungnya terus melakukan perlawanan terhadap perusahaan, seperti gelar kasus di kantor bantuan hukum dan Advokasi rakyat Sumatera Utara atau BAKUMSU dan Polda Sumut.

Perjuangan masyarakat adat Pandumahan dan Sipituhuta untuk meminta perlindungan dan penghentian aktivitas PT TPL di hutan kemenyan pada tingkat

pemerintah daerah dan provinsi tidak membuahkan hasil yang maksimal. Akhirnya masyarakat adat Pandumaan dan Sipituhuta bersama KSPPM memutuskan untuk melakukan aksi demonstrasi di depan kantor Kementerian Kehutanan Republik Indonesia di Jakarta. Lalu, aksi mereka didukung oleh para aktivis lingkungan dan organisasi. Setelah pertemuan dari Jakarta, masyarakat kembali melakukan kunjungan dengan pemerintah daerah dan DPRD Humbang Hasundutan. Setelah pemerintah Kabupaten dan DPRD Humbang Hasudutan membuat rekomendasi, perusahaan kembali bekerja membuat jalan di areal *tombak haminjon* atau hutan kemenyan.

Para pekerja perusahaan dikawal oleh Brimob dan satuan pengaman perusahaan tetap melanjutkan pembangunan jalan ketika masyarakat mencoba menghadang alat berat milik perusahaan. Aksi saling dorong membuat para Brimob dan pihak keamanan perusahaan mengalami luka luka, Ada delapan anggota masyarakat adat terancam kekerasan oleh polisi Humbang Hasudutan. Setelah terjadi penangkapan terhadap delapan orang masyarakat adat, masyarakat kembali melakukan demonstrasi di depan kantor markas polisi Humbang

Hasundutan. Namun, meskipun demonstrasi dan aksi penolakan terus digalakkan, perusahaan tidak pernah berhenti bekerja di area hutan adat masyarakat.

Setelah kepolisian melakukan pemanggilan terhadap delapan masyarakat adat Pandumaan-Sipituhuta, maka September 2012 masyarakat melakukan aksi demonstrasi di depan kantor markas polisi Humbang Hasundutan. Masyarakat menuntut agar menghentikan proses hukum dan menghentikan kekerasan. Selama proses penyelesaian konflik, perusahaan tidak berhenti bekerja di lahan tersebut. Setidaknya masyarakat mengamati terdapat 20 orang pekerja perusahaan PT.TPL. Kemudian masyarakat menginstruksikan untuk meninggalkan hutan adat mereka. Lalu perselisihan terjadi antara masyarakat dan para pekerja dan sejumlah pekerja perusahaan langsung melempari batu ke barisan masyarakat. Warga berlari ke dalam hutan dan 16 orang diantaranya ditangkap oleh Brimob. Masyarakat tidak menerima perlakuan pihak kepolisian sehingga keesokan harinya masyarakat melakukan demonstrasi di depan kantor polisi. Mereka berhasil mengeluarkan 15 orang masyarakat yang ditangkap. Sedangkan 16 orang lagi dibawa ke kantor polisi daerah Sumatera Utara atau

Poldasu. Kemudian dengan desakan dan bantuan sejumlah organisasi non pemerintah, mahasiswa dan lembaga - lembaga gereja, keenambelas orang yang ditangkap oleh Brimob tersebut dilepaskan di bulan Maret 2013 oleh Poldasu.

Gerakan masyarakat adat Desa Pandumaan dan Sipituhuta di Humbang Hasudutan mulai muncul atas dasar kesadaran akan adatnya yang telah diklaim sebagai kawasan hutan negara. Masyarakat tidak ingin kehilangan identitasnya melalui tanah adat tersebut maka berbagai perlawanan dilakukan oleh masyarakat adat bersama beberapa organisasi pendukungnya. Hingga pada akhirnya masyarakat dapat memenangkan perlawanan melawan PT. TPL:

"Demo ma torus di 2011 sahat tu 2019. Puncak ni demo on attong di Jakarta ma. Akhirna basa boi monang halak sappe boi SK I kaluar. (Demo terus dilakukan sampai tahun 2011 sampai 2019. Jadi puncak demonya berada di Jakarta. Akhirnya SK tersebut bisa dimenangkan oleh kami). (Wawancara pada tanggal 1 Juli 2022).

BAB IV

KRITIK TERHADAP PERAN PEREMPUAN BATAK: BERLADANG DAN PEMBAYAR HUTANG

4.1 Dikotomi Peran Perempuan Batak di Desa Sipituhuta-Pandumaan

Perempuan Batak di Desa Sipituhuta dan Pandumaan, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan tidak hanya berperan di ruang domestik, tetapi juga di ruang publik. Peran perempuan Batak di ruang domestik terlihat pada tanggung jawabnya menyediakan bekal untuk suami dan anak. Hal itu seperti yang dijelaskan oleh Kersi Sihite dan masyarakat setempat bahwa Desa Sipituhuta dan Pandumaan terkenal sebagai penghasil kemenyan (*haminjon* dalam bahasa Batak Toba). Hasil kemenyan (getah *haminjon*) digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan mengambil getah *haminjon* adalah tanggung jawab laki-laki (*Ama*), sementara perempuan (*Ina*) bertanggung jawab menyediakan bekal para suami/ anak.

Peran perempuan Batak di ruang publik terlihat pada konflik hutan adat yang terjadi di Desa Sipituhuta dan Pandumaan. Perempuan Batak di desa itu berperan dalam menyelesaikan konflik hutan adat yang terjadi antara masyarakat adat Pandumaan-Sipituhuta dengan PT TPL (Toba Pulp Lestari). Seperti yang diungkapkan oleh Judewan Sinambela (35 tahun), perempuan memiliki kontribusi yang besar dalam menyelesaikan konflik hutan adat kemenyan.

PT TPL (Toba *Pulp* Lestari) merupakan salah satu perusahaan kertas/ *pulp*. Sebelumnya, perusahaan itu bernama PT Inti Indorayon Utama (PT IIU)—mendapatkan izin untuk mengelola hutan negara di wilayah Tapanuli. Perusahaan itu berdiri pada 26 April 1983, yang pabriknya terletak di Porsea, Kabupaten Toba Samosir. Perusahaan itu mendapatkan izin mengelola hutan seluas kurang lebih 134 hektar di Kabupaten Humbang Hasundutan. Perusahaan menyebut lokasi itu sebagai area sektor Tele dan mencakup tanah adat yang dimiliki masyarakat adat Pandumaan-Sipituhuta. Oleh karena pengelolaan hutan yang dilakukan oleh PT TPL mencakup tanah adat milik masyarakat Desa

Pandumaan-Sipituhuta, masyarakat pemilik melakukan perlawanan.

Perlawanan masyarakat adat Desa Pandumaan-Sipituhuta terhadap PT TPL merupakan cara masyarakat adat memertahankan tanah leluhur mereka. Tanah adat itu merupakan warisan yang turun-temurun, yang dalam proses pengelolaannya menggunakan aturan adat—tidak sembarangan dilakukan. Tanah adat itu merupakan tombak bagi masyarakat pemilik karena terdapat hutan yang berisi pohon *haminjon* atau kemenyan dan kayu alam lainnya. Masyarakat adat menyebutnya sebagai tombak *haminjon*. Tanah adat itu merupakan tempat hidup masyarakat adat, tempat masyarakat menggantungkan hidup karena dari hasil *haminjon*, masyarakat dapat memertahankan hidupnya. Akan tetapi, negara menguasai tanah adat itu secara sepihak tanpa persetujuan masyarakat adat.

Perlawanan masyarakat adat itu sangat dipengaruhi oleh peran perempuan Batak sebagai ujung tombak perjuangan mengambil alih hutan adat dari penguasaan PT TPL. Perjuangan perempuan Batak di Desa Sipituhuta-Pandumaan berlangsung selama 13 tahun. Akan tetapi, terlihat dikotomi peran perempuan dalam perjuangan

mengambil alih hutan adat tersebut. Satu sisi, peran perempuan terlihat dominan dalam memperjuangkan hutan adat dari penguasaan PT TPL. Namun, di sisi lain peran perempuan seakan dinafikan ketika tidak dilibatkan dalam pengelolaan hutan *haminjon*. Oleh karena persoalan itu, peran perempuan akan dilihat pada dua aspek, yaitu posisi perempuan di dalam keluarga (internal) dan posisi perempuan di luar keluarga (eksternal). Perbedaan ini dimaksudkan untuk melihat dominasi perempuan Batak di dalam keluarga dan di luar keluarganya.

Eksistensi perempuan Batak di Desa Sipituhuta-Pandumaan tidak jauh berbeda halnya dengan mitologi Batak, yaitu perempuan sebagai sosok yang berpengaruh dalam penciptaan bumi. Pada mitologi Batak, masyarakat Batak mengakui pentingnya keberadaan Si Boru Deak Parujar dalam penciptaan manusia di muka bumi. Pelawi, dkk (1995: 90) memaparkan bahwa Si Boru Deak Parujar digambarkan sebagai sosok yang berpengetahuan, berilmu, dan perempuan yang mempunyai tekad kuat. Pelawi menjelaskan bahwa pengetahuan, akal, serta tekadnya itu yang menjadikannya mampu menciptakan dunia ini dari segumpal tanah. Kelebihan yang dimiliki Si Boru Deak

Parujar tersebut ternyata tidak utuh. Si Boru Deak Parujar ternyata melakukan kekeliruan pada proses penciptaan bumi.

Menurut mitologi Batak, kekuatan Si Boru Deak Parujar dalam mengalahkan Raja Laut Padoha pada saat penciptaan bumi dilakukan dengan cara menipu. Dapat dilihat melalui kutipan berikut ini:

Si Boru Deak Parujar kemudian mempunyai akal untuk mengalahkan Raja Padoha, dengan cara menipunya. Raja Padoha dibuat tertarik akan gelang gigi Si Boru Deak Parujar. Di mana ia meminta Si Boru Deak Parujar membuatnya. Si Boru Deak Parujar setuju, asal Raja Padoha bersedia untuk dipaasung dan membiarkan ia menciptakan tanah dunia, agar memudahkan gelang gigi dipasang kepadanya. Sebenarnya pasungan yang dilakukan itu untuk menghindari agar Raja Padoha tidak dapat bergerak untuk menghancurkan lagi tanah dunia yang ia jadikan atau ciptakan (Pelawi, dkk., 1995:91).

Melalui kutipan teks tersebut, peran Si Boru Deak Parujar sangat besar ketika menjadi pencipta bumi yang dihuni manusia. Akan tetapi, proses penciptaan tersebut menunjukkan kelemahan Si Boru Deak Parujar sebagai perempuan. Kelihaiannya untuk menarik perhatian laki-laki, dimanfaatkannya untuk menundukkan Raja Laut Padoha. Hal itu menunjukkan kelemahan perempuan Batak yang meskipun berkontribusi besar terhadap alam semesta, namun masih lemah dan tetap tunduk dalam dominasi laki-laki.

Bercermin pada kisah Si Boru Deak Parujar dalam mitologi Batak tersebut, peran perempuan dalam umpasa Batak (berladang) dan membayar hutang (*haminjon*) pun senada. Pada bagian ini akan dijelaskan masing-masing peran tersebut dalam konteks gender pada konflik perjuangan hutan adat dan kesastraan lisannya.

4.2 Perempuan Berladang

Perempuan Batak di Desa Sipituhuta-Pandumaan berperan sebagai pencari nafkah keluarga, yaitu berladang. Menurut Rusmedia Lumbangaol (65 tahun) mayoritas perempuan Batak di Desa Sipituhuta-Pandumaan turut

berladang untuk membantu perekonomian keluarga. Mereka bekerja sebagai petani kemenyan, kopi, dan tanaman muda di lahan mereka sendiri (lahan keluarga). Mereka juga memanfaatkan hasil hutan berupa hewan, seperti kambing hutan (kijang), rusa, dan ayam hutan. Peran aktif perempuan Batak dalam mencari nafkah itu dikuatkan oleh umpasa Batak, seperti berikut.

Eme piniar-niar

(Padi yang ditampi)

Na jomurni pardegean

(Dijemur dengan diinjak)

Sorang ma di hamu anak na pistar

(Hadirlah di kalian anak yang pintar)

Dohot boru boi pangaluluan

(Dengan perempuan tempat pengaduan)

(Simamora, 2017)

Menurut Simamora (2017), makna kata dari umpasa di atas: *eme*, artinya padi yang sudah dipanen. *Piar* berarti jemur. *Sorang*, artinya datang, hadir, tumbuh. *Pistar*, artinya pintar, cerdas, cerdik. *Pangualualuan*, artinya pengaduan, bertukar pikiran. Jika dimaknai lebih lanjut, umpasa ini menyampaikan pesan yang berisi doa dan pengharapan agar sebuah keluarga memiliki anak yang pintar-pintar. Simamora menjelaskan lebih lanjut bahwa makna mengharapkan sesuatu dalam umpasa ini dinyatakan oleh isi umpasa “sorang ma” yang artinya “hadirlah”. *Eme* artinya padi yang sudah ada isinya. Jadi, makna umpasa ini adalah harapan orang tua akan hadirnya seorang anak, yaitu anak yang seperti padi: semakin berisi semakin merunduk—semakin pintar semakin rendah hati, serta bisa menjadi tempat bagi orang tua bertukar pikiran (Simamora, 2017).

Pada umpasa Batak tersebut terdapat makna lain yang dapat dikaji lebih mendalam, yang tidak disoroti oleh Simamora, yaitu mengenai peran perempuan Batak secara khusus pada makna “perempuan sebagai tempat pengaduan”. Makna “perempuan sebagai tempat pengaduan” perlu ditelisik jika dibenturkan dengan makna

“anak (laki-laki)¹ yang pintar”. Kedua makna itu menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara peran perempuan dan laki-laki—yang membuat peran perempuan seakan lebih berat dari pada laki-laki.

Perempuan Batak memiliki peran sebagai tempat menerima keluh-kesah—segala bentuk aduan, sementara anak (laki-laki) dikonstruksi (harus) pintar. Umpasa tersebut menjelaskan bahwa tuntutan terhadap anak perempuan lebih tinggi sebagai tempat kembali sebuah keluarga. Perempuan Batak justru diharapkan menjadi “lebih pintar” dari laki-laki agar bisa menjadi *pangaluluon*. Kontribusi ini tentu saja sangat besar dalam sebuah keluarga. Perempuan Batak harus bijaksana, mampu menyelesaikan berbagai konflik, baik dalam keluarga maupun di lingkungannya. Meskipun, perempuan Batak tetap *rela* tunduk dalam dominasi patriarki.

Selain itu, ada umpasa lain yang menegaskan langsung peran perempuan Batak dalam sistem mata pencaharian. Umpasa tersebut berbunyi:

¹ Pada suku Batak Toba, kata “anak” mengacu pada anak laki-laki. Kata “boru” untuk anak perempuan.

Tubu ma simarhora-hora

(lahirlah simarhora-hora)

di tepi ni tapian

(di tepian tempat mandi)

Tubu ma di hamuna anak na mora

(lahirlah pada kalian anak laki-laki yang kaya)

dohot boru par balian

(juga anak perempuan yang rajin berladang)

(Simbolon dkk., 1986: 44)

Umpasa kedua ini, posisi laki-laki masih dalam konteks patriarki. Laki-laki yang (harus) kaya, sedangkan perempuan (harus) rajin berladang. Umpasa ini tetap menegaskan konstruksi peran perempuan sebagai yang membantu laki-laki (untuk menjadi kaya). Peran perempuan Batak dalam berladang pun tidak semata-mata bukti kelemahan mereka. Justru bisa menjadi kelebihan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Kesabaran dan kegigihan dalam mengurus tanaman di ladang merupakan kekuatan

perempuan dalam menundukkan alam. Meskipun, semua usaha perempuan tersebut tetap dalam kontrol laki-laki. Perhatikan kembali umpasa berikut ini.

tangki ma jala ualang,

(pakaian yang terbuat dari kulit pohon)

galinggang jala garege

(tanaman obat yang tumbuh ditanah subur)

*sai tubu ma di hamu angka anak partahi jala
ulubalang*

(semoga lahir lah di kalian para anak laki-laki niat kuat/ pejuang/ pemimpin)

dohot angka boru parmas jala pareme

(berikut para perempuan pemilik mas serta pemilik padi/ diam)

(Simbolon dkk., 1986: 44)

Kutipan umpasa di atas kembali menegaskan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Batak. Laki-laki

adalah pemimpin (*ulubalang*) yang diikuti oleh perempuan yang pemilik kesuburan (*pareme*). Keduanya sangat ideal dalam konstruksi masyarakat Batak Toba yang patriarki. Sebagaimanapun peran yang dilekatkan pada perempuan Batak, tidak mengurangi peran laki-laki yang tetap patriarki. Lalu, pada bunyi umpasa berikut.

Sai tubu ma di hamu anak na pistar

Dohot angka boru na boi pangunsandean

Kiranya anda beroleh putra yang pintar

Serta putri yang mampu tempat bersandar

Bunyi umpasa di atas menunjukkan bahwa perempuan harus mampu sebagai tempat bersandar keluarga dan suaminya. Kata bersandar berarti memiliki makna harus mampu menjadi penopang dalam keluarga. Perempuan harus mampu mengatasi segala permasalahan yang ada serta mampu mencari solusi atas permasalahan tersebut, sedangkan laki-laki hanya dituntut untuk menjadi pintar. Jika dibandingkan kedua tugas yang ditumpukan kepada laki-laki dan perempuan ini tidak seimbang. Tugas atau dibebankan pada perempuan ini menunjukkan bahwa

perempuan harus serba bisa dan harus menjadi lebih kuat dan bijaksana daripada laki-laki. Meskipun, akhirnya laki-laki tetap mendominasi dan menuntut pengakuan bahwa mereka lebih kuat dan lebih bijaksana.

Berdasarkan umpasa-umpasa yang telah dipaparkan di atas, terjelaskan bahwa masyarakat Batak sudah mengonstruksi peran laki-laki dan perempuan dengan jelas. Perempuan sebagai tulang punggung yang menopang laki-laki. Perempuan membantu setiap usaha laki-laki, termasuk mencari nafkah.

Fenomena tentang perempuan Batak yang digambarkan oleh umpasa-umpasa di atas sejalan dengan yang dialami oleh perempuan Batak di Desa Sipituhuta-Pandumaan. Perempuan Batak di Desa Sipituhuta-Pandumaan ikut berladang untuk membantu perekonomian keluarga dalam porsinya yang juga merupakan ibu rumah tangga. Peran perempuan dalam pengelolaan hutan *haminjon* tidak terlalu dominan karena jarak menuju lokasi sangat jauh—dapat mempersulit perempuan dan akan mengganggu urusan domestik. Jadi, perempuan hanya dilibatkan pada musim panen saja, khususnya yang

berkaitan dengan ritual (sebagai pelengkap upacara) dan urusan domestik.

Hal itu juga yang terjadi saat konflik hutan adat di Desa Sipituhuta-Pandumaan, yaitu antara masyarakat adat dengan PT TPL. Perempuan ditonjolkan sebagai pelopor perjuangan, tetapi nyatanya tidak demikian. Justru, pergerakan perempuan dimulai dari ide laki-laki yang memperhitungkan arti penting perempuan ketika dijadikan sebagai tonggak perjuangan. Perempuan dikonstruksi sebagai yang lemah dan lembut, yang bisa meminimalisir bentrokan dengan pihak PT TPL dan aparat kepolisian. Hal itu terbukti berhasil dengan penyelesaian konflik yang dimenangkan oleh masyarakat adat Desa Sipituhuta-Pandumaan.

4.3 Perempuan Pembayar Hutang

Peran perempuan Batak di Desa Sipituhuta-Pandumaan selanjutnya adalah pembayar hutang. Perempuan sebagai pembayar hutang itu terkait pada konteks folklor yang hidup dalam masyarakat Batak Sipituhuta-Pandumaan. Pembayar hutang dalam konteks ini

adalah menyiapkan bekal suami/ anak dan mengeringkan kemenyan.

Asal mula perempuan berperan untuk menyiapkan perbekalan suami/ anak dan mengeringkan kemenyan dapat dilihat pada syair berikut. Syair ini dinyanyikan setelah selesai berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa “Sinambulna” dalam kegiatan awal mengerjakan kemenyan (*marhontas*).

*“Sipiripiri sipiripiri nihodong ahu naeng
marsilukki tu oppung mulajadi nabolon.
nungnga marikkat hoda in dang taradu ahu,
nungnga maribak sigumbal bolon hi dang
tarjarumi ahu, tuisse do paboahonhu da tu
dainang namangintubu ahu, eeeee oppung
mulajadi nabolon nungnga ro inantakku
dohot ianakkonhu mangido kebutuhanna dang
taralusi au, tu ise do paboahonhu da tuho
simulajadi si toppa ahu, ale oppung
namangula jadihon ma haminjon nametmeton
mamarung marung haminjon na balgaon ma
pagul pagul asa adong ngolu ni anakku dohot
istriku, parung mai da si mardaguk daguk ...*

gok ampang mai da gok bahul bahul Asa sigurampang nametmet mai sigurampang na balga, asa gok mai bakkul nametmet marbahimba himba bakkul na balga.

Di tullang (kulit dari kemenyan dicongkel)

Parung ... parung ma tutu

Parung mai da simardaguk daguk gok ampang mai da gok bahul bahul, asa sigurampang nametmet mai sigurampang na balga, asa gok ma bakkul nametmet marhimba-himba bakkul na balga.

Parung.... Parung ma tutu

(dijawab istri) sambil si pekerja mengetok dengan irama tertentu batang pohon kemenyan. *Parung..... Parung ma tutu.*

Oloi da oppung, oloi ma tutu oppung.”

Terjemahan:

“Amarah amarah mengepul aku ingin bercengkerama dengan Oppung Mulajadi Na Bolon (Tuhan YME), kuda sudah berlari tak

terkejarku, kainku sudah robek tidak dapat kujahit, kemanakah aku harus mengadu apakah ke ibu yang melahirkanku, wahai Oppung Mula Jadi Na Bolon sudah datang istri dan anakku meminta kebutuhannya namun tak dapat ku penuhi, bukankah seharusnya tempat kumengadu adalah padamu yang menciptakan aku, wahai Oppung (Tuhan) Yang Maha Kuasa jadikanlah kemenyan yang kecil ini hasilnya seperti kemenyan yang besar ini sehingga dapat menghidupi anak dan istriku, buatlah itu bergetah banyak ... banyak hingga memenuhi bakul ... agar kepiting kecil menjadi kepiting besar, agar banyak memenuhi bakul yang kecil berlipat ganda menjadi seperti bakul yang besar”

Artinya:

*Bergetah banyak ... buatlah bergetah banyak
Buatlah bergetah banyak memenuhi bakul,
agar seperti kepiting kecil menjadi kepiting
besar, agar penuhlah bakul yang kecil berlipat*

*ganda menjadi seperti bakul yang besar.
Bergetah banyak ... buatlah bergetah banyak
(dijawab istri) sambil si pekerja mengetok
dengan irama tertentu batang pohon
kemenyan,
Bergetah banyak..... buatlah bergetah
banyak
Kabulkanlah doa kami ya Oppung (Tuhan),
kabulkan..... lah Tuhan.”*

Note:

Mamarung marung : getahnya berlipah-limpah
Pagul : getahnya menggumpal
Marhimba himba : berlipat ganda

Nyanyian di atas disenandungkan oleh para petani setiap mengolah kemenyan. Para petani menyanyikan lagu-lagu sedih agar getah pohon kemenyan menetes lebih banyak. Mereka juga sangat menjaga sikap (sopan)—sangat mematuhi larangan/ pantangan ketika sedang mengolah kemenyan.

Nyanyian yang disenandungkan oleh para petani di atas menjelaskan bahwa laki-laki bertanggung jawab mengolah kemenyan di hutan. Sementara, perempuan hanya bertanggung jawab untuk berdoa, menyiapkan bekal suami dan anak, dan mengeringkan kemenyan. Laki-laki bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga (istri dan anak), maka perempuan harus menyiapkan bekal suami yang akan pergi ke hutan dan anak, serta mengeringkan kemenyan.

Makna nyanyian di atas sejalan dengan yang dijelaskan oleh Judewa Sinambela (informan, masyarakat setempat) bahwa laki-laki pergi ke hutan mengolah kemenyan, sedangkan perempuan pergi ke hutan setahun sekali untuk berdoa. Perempuan menyiapkan bekal untuk suami dan anak. Perempuan mengeringkan kemenyan.

Berdasarkan nyanyian dan penjelasan dari informan tersebut, maka terjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran dan posisinya masing-masing. Laki-laki berada di ruang publik (hutan kemenyan) dan perempuan berada di ruang domestik (dapur menyiapkan makanan). Akan tetapi, perempuan juga memiliki peran membantu laki-laki dalam hal berdoa setahun sekali di hutan

kemenyan dan mengeringkan kemenyan. Peran tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran di ruang publik, yaitu membantu laki-laki mengolah kemenyan, yaitu mengeringkan kemenyan.

4.4 Pola Perjuangan Perempuan Batak di Desa Sipituhuta-Pandumaan

1. Perempuan Berperan Aktif

Perjuangan perempuan Batak Toba dalam melawan PT TPL selama 13 tahun atas permasalahan kepemilikan hutan adat merupakan salah satu bukti peran aktif perempuan Batak Toba atas perannya sebagai orang yang bersumbangsih atas penciptaan bumi yang erat kaitannya dengan mitos adat Batak Toba.

Mitos ini membuktikan bahwa perempuan sangat erat kaitannya dengan alam. Kedekatan perempuan dengan alam, juga digambarkan pada sastra lisan *Asal-usul Danau Toba*. Cerita tersebut menjelaskan bahwa peran perempuan terhadap alam sangat kuat—perempuan mampu berkomunikasi dengan alam dan menakhlukkan alam. Cerita rakyat *Asal Usul Danau Toba* menceritakan

kemarahan dan kekecewaan istri (merupakan jelmaan ikan mas) terhadap suaminya. Kemarahan dan kekecewaan yang dialami oleh perempuan itu mampu membuat alam murka sehingga terjadi fenomena alam—desa-desa tenggelam dan berubah menjadi sebuah danau.

Cerita rakyat itu menunjukkan bahwa perempuan mampu berperan aktif, perempuan sebagai sosok yang berpengaruh, dan sosok yang kuat dibalik sifatnya yang lemah dan lembut. Oleh karena itu, kehadiran perempuan harus diperhitungkan. Perempuan bisa menjadi penggerak perubahan dan aktif memainkan perannya sebagaimana mitos, cerita rakyat, dan peran perempuan dalam konflik masyarakat Desa Sipituhuta-Pandumaan di atas.

Perempuan di Desa Sipituhuta-Pandumaan yang berladang (*haminjon*) dibatasi gerakannya. Akan tetapi, perempuan-perempuan itu tidak menerima batasan itu begitu saja, melainkan melakukan pergerakan. Perempuan-perempuan itu ikut melakukan perlawanan terhadap PT TPL untuk mempertahankan hutan adat kemenyan (*haminjon*) milik leluhur mereka. Pergerakan perempuan itu menunjukkan, meskipun gerak perempuan dibatasi oleh konstruksi sosial dan budaya masyarakat setempat, tetapi

tidak menjadikan perempuan itu diam dan menerima stigma dan konstruksi begitu saja.

Hal itu sejalan dengan cerita opera Batak yang ditulis oleh Lena Simanjuntak yang berjudul *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau*. Berikut penggalan teksnya:

“Perempuan/ibu: Kau ciptakan aku sebagai simbol kesuburan. Kau basuh aku dengan kelembutan curahan air dari langit yang singgah di atas daun menjadi embun pada pagi hari dan mengalir di selah-selah tanah menuju liukan sungai, berhenti sejenak menyapa danau melangkah ke lautan lepas. Kau letakkan nyanyian mantra di lidahku untuk memelihara bumi. Tetapi kenapa kau biarkan keindahan ciptaan-Mu dirusak dan dinodai, oleh kerakusan dan nafsu untuk merusak kebersamaan. Bumi ini semakin panas karena ulah manusia. Lihat perempuan-perempuan di pinggir danau merintih melihat anak-anaknya terseot-seot mencari air bersih. Sementara banyak bapak

menghirup cairan alkohol. Sampai mereka mabuk melarikan diri dari masalah sampai akhirnya melakukan kekerasan”

Kalimat *Kau ciptakan aku sebagai simbol kesuburan... Kau letakkan nyanyian mantra di lidahku untuk memelihara bumi* menunjukkan bahwa perempuan dikaruniai atau dipercaya oleh Tuhan sebagai simbol kesuburan dan penjaga bumi. Hal itu menunjukkan bagaimana kedekatan perempuan dengan alam, ibarat kedekatan ibu dengan anaknya. Hal ini pula yang menunjukkan peran aktif perempuan dan pengaruhnya untuk menyejahterakan kehidupan di bumi. Simbol kesuburan yang disematkan kepada perempuan bisa dilihat bahwa hanya perempuan yang memiliki rahim. Rahim yang dititipkan oleh Tuhan dapat disimbolkan sebagai makna kesuburan yang ada pada diri perempuan dan tidak terdapat pada laki-laki. Simbol kesuburan pun sangat erat kaitannya dengan bumi. Apabila bumi tidak subur, maka keadaan bumi akan berantakan dan tidak ada kehidupan di dalamnya. Sama halnya dengan perempuan yang disimbolkan sebagai lambang kehidupan, kesuburan, dan

yang berperan sebagai penciptaan bumi. Selanjutnya, dijelaskan kembali pada dialog di bawah ini:

*Ibu ikan: Putriku jangan... jangan menangis.
Patutkah seorang boru ni raja menangis,
menangis menghindar tanggung jawab?
Tengadahkan kepalamu ke angkasa lihat
pancaran matahari memeluk semua yang
hidup di bumi dan di planet. Pernahkah
matahari berkata, “Aku lelah kenapa harus
aku bertanggungjawab menjaga alam semesta
ini dengan sinarku?”*

Teks dialog di atas mempresentasikan peran seorang ibu sebagai pendidik, terlihat bahwa ibu ikan meyakinkan dan memberikan semangat kepada anak perempuannya bahwa tanggung jawab sebagai penjaga bumi bukanlah hal yang tidak dapat dilakukan seorang perempuan. Sisi kekuatan dan ketegaran perempuan juga dapat dilihat dari perkataan ibu ikan, *putriku jangan... jangan menangis*. Kata ‘jangan menangis’ adalah hal yang kontradiktif terhadap konstruksi yang selama ini bersemayam pada perempuan. Perempuan dianggap makhluk yang paling

gampang menangis dan wajar saja jika menangis. Menangis adalah suatu hal yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki hati yang lemah lembut juga penyayang. Namun seringkali jika perempuan menangis dianggap karena ia adalah seorang yang lemah. Perkataan ibu ikan inilah yang menggambarkan bahwa perempuan telah berani untuk melawan konstruksi “lemah” yang selama ini dituduhkan kepadanya.

Selanjutnya, pada dialog:

“tengadahkan kepalamu ke angkasa lihat pancaran matahari memeluk semua yang hidup di bumi dan di planet. Pernahkah matahari berkata, “Aku lelah kenapa harus aku bertanggungjawab menjaga alam semesta ini dengan sinarku?””

Pada dialog tersebut juga menjelaskan peran seorang ibu sebagai pendidik. Ibu mendidik anaknya agar tidak gampang menyerah terhadap kehidupan dan mendidik anak agar bertanggung jawab terhadap apa yang telah diberikan kepadanya, yaitu sebagai penjaga bumi.

Kalimat *tengadahkan kepalamu ke angkasa*, membuktikan bahwa perempuan adalah makhluk yang kuat, ia tidak lagi menunduk sebagaimana biasanya. Hal ini juga dapat diartikan bahwa perempuan ingin mengubah keadaan yang ada pada dirinya. Kemudian ibu ikan memberikan perumpamaan perempuan dengan matahari, terdapat pada kalimat, *Pernahkan matahari berkata, “Aku lelah kenapa harus aku bertanggungjawab menjaga alam semesta ini dengan sinarku?”*

Perumpamaan itu pula yang membuktikan bahwa perempuan mampu menjalani perannya sebagaimana matahari. Jika dimaknai secara mendalam, matahari adalah planet yang terbesar di alam semesta, tanpa adanya matahari, maka kehidupan di bumi akan musnah. Begitupula dengan perempuan, jika tidak ada perempuan sebagai simbol kesuburan, penjaga bumi, dan kesejahteraan, maka bumi pun akan rusak bahkan musnah.

Dalam dialog itu pula, ibu ikan ingin anaknya percaya bahwa peran besar dan tanggung jawab berat yang telah diberikan adalah sebagai kekuatan dan sesuatu yang istimewa yang ada pada diri perempuan. Sebagaimana matahari yang berperan sebagai sumber energi terbesar

begitupula perempuan yang dinobatkan sebagai penjaga bumi dan tentunya akan memberikan energi yang besar bagi kesejahteraan dan keberlangsungan hidup bumi dan manusia.

Simbol-simbol yang disematkan pada perempuan di atas, membuktikan bahwa perempuan sangat berperan aktif dalam kehidupan bumi dan manusia. Peran sebagai penjaga bumi, simbol kesuburan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dan menariknya rahim sebagai simbol kesuburan hanya dimiliki oleh perempuan saja, hal istimewa inilah yang membuktikan gerak perempuan di bumi ini sangat berpengaruh dan berperan aktif yang tidak dimiliki oleh laki-laki meskipun tetap saja peran perempuan seringkali dipandang sebelah mata dan berada dibawah kekuasaan laki-laki.

Kemudian bunyi umpasa lainnya, berikut bunyinya:

anak do hamatean,

boru do hanggoluan

anak laki-laki adalah kematian,

anak perempuan adalah kehidupan

Anak perempuan adalah kehidupan merupakan keterkaitan dari simbol pada umpasa sebelumnya bahwa anak perempuan disimbolkan sebagai lambang kesuburan. Hal ini menjelaskan pula bahwa anak perempuan mampu memberikan kesejahteraan pada manusia, mampu meneruskan kehidupan di muka bumi. Kehidupan sebagai simbol yang disematkan pada perempuan membuktikan bahwa perempuan berperan aktif untuk menjaga kesejahteraan bumi dan keberlangsungan hidup manusia.

Simbol kesuburan yang diberikan kepada perempuan bukanlah suatu kebetulan dan asal-asalan. Perempuan yang erat kaitannya dengan sifat penyayang, sabar, dan telaten merupakan hal yang sangat pantas jika disandingkan dengan simbol kesuburan. Ibarat pohon yang subur tidak akan terlepas dari seorang penjaga yang sabar dan telaten untuk merawatnya dengan kasih sayang. Begitulah kedekatan perempuan dengan alam, tidak dapat dipisahkan.

Begitupula dengan lambang kehidupan adalah sesuatu yang bermakna besar. Dan peran perempuan sebagai lambang kehidupan bagi bumi dan manusia merupakan suatu peran yang besar pula. Namun, tidak jarang, peran kehidupan dan kesuburan ini disimbolkan bahwa

perempuan harus bersifat penyayang dan lemah lembut, apabila perempuan bersifat tegas dan mencoba berperan sebagai pemimpin akan disalahkan karena tidak sesuai dengan konstruksi yang ada pada masyarakat sejak dulu terhadap peran perempuan.

2. Perempuan Berperan Pasif

Perjuangan perempuan Batak di Desa Sipituhuta-Pandumaan dalam mempertahankan tanah adat yang secara turun-temurun ternyata dibatasi oleh stigma bahwa perempuan adalah manusia yang lemah dan selalu berada di bawah laki-laki. Stigma tersebut berdampak pada gerak perempuan Batak dalam memperjuangkan tanah adat tersebut. Perempuan Batak menjadi pasif geraknya dan perannya pun hanya menjadi kedua atau di bawah laki-laki.

Contohnya di Desa Sipituhuta-Pandumaan, perempuan hanya berperan untuk menyiapkan bekal suami dan anak ke ladang (*haminjon*). Perempuan tidak diperbolehkan ikut ke ladang karena jaraknya yang jauh, dan perempuan dianggap lemah sehingga kebanyakan tugasnya hanya di rumah saja, lalu perempuan hanya dilibatkan saat panen, mengeringkan kemenyan dan sebagai pembawa doa. Dengan adanya

pengkotak-kotak-an ini menimbulkan kepasifan gerak perempuan. Perempuan tidak bisa bergerak bebas dan memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya.

Hal ini sejalan dengan adat Batak Toba yang memosisikan perempuan sebagai nomor dua. Tidak hanya masalah pekerjaan, tapi juga diberbagai aspek. Contohnya pada acara adat umpasa perkawinan Batak Toba yang berbunyi:

Siboan tua ma boru i tu bagasan huta

Jala siboaan tondu tu jabu

Kiranya sang putri membawa tuah ke kampung

Serta membawa roh ke rumah

Umpasa itu menceritakan tentang pengharapan agar pengantin perempuan bisa memberikan keberuntungan dan kesejahteraan bagi tempat tinggal barunya. Tempat tinggal baru pengantin biasanya berada di rumah orang tua laki-laki sebelum mereka hidup mandiri. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka pengantin perempuan akan dianggap sebagai pembawa sial.

Hal ini membuktikan bahwa perempuan dalam adat Batak Toba sering kali diposisikan di bawah laki-laki dan

dianggap pembawa sial jika dalam rumah tangganya dan keluarga suaminya mengalami ketidakberuntungan. Hal ini pula membuktikan bahwa perempuan dikonstruksi harus memenuhi pengharapan dari keluarga pengantin pria maupun pengantin pria itu sendiri, dengan adanya konstruksi ini pula gerak perempuan menjadi pasif karena harus memikirkan bagaimana stigama dan konstruksi yang diciptakan secara turun temurun di adat Batak Toba.

Tidak sampai di situ, peran perempuan juga kembali dinomor-duakan. Keberadaan anak laki-laki jauh lebih diharapkan daripada anak perempuan. Berikut bunyi umpasa yang menggambarkan hal tersebut:

Sai tibu ma hamu paabing anak

Jala tibu mangompa boru

Segeralah anda menimang putra

Segeralah pula menggendong putri

Bunyi umpasa di atas menggambarkan bahwa orang Batak Toba lebih mengharapkan kehadiran anak laki-laki daripada perempuan. Anak laki-laki dalam adat Batak akan

meneruskan atau menyambungkan silsilah keluarga (marga) dari orangtuanya. Sedangkan anak perempuan setelah menikah akan mengikuti marga suaminya. Hal inilah yang membuat orang Batak lebih menginginkan kehadiran anak laki-laki.

Hal ini jugalah yang membuktikan bahwa perempuan selalu diposisikan berada di bawah laki-laki dan pasti juga akan mempengaruhi gerak perempuan. Selanjutnya, gambaran gerak perempuan kembali dibatasi dapat dilihat melalui teks opera Batak Toba ditulis oleh Lena Simanjuntak yang berjudul *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau*. Berikut penggalan teksnya:

“Lihat perempuan-perempuan di pinggir danau merintih melihat anak-anaknya terseot-seot mencari air bersih. Sementara banyak bapak menghirup cairan alkohol. Sampai mereka mabuk melarikan diri dari masalah sampai akhirnya melakukan kekerasan”

Teks monolog opera ini menjelaskan bagaimana perempuan protes terhadap Tuhan yang telah

memberikannya peran sebagai simbol kehidupan dan kesuburan juga bisa diartikan kekecewaan perempuan terhadap dirinya sendiri. Namun, teks monolog ini juga dapat menjelaskan kemarahan dan kemurkaan perempuan pada laki-laki yang telah merusak bumi dan keberlangsungan hidup manusia, bahkan melakukan kekerasan terhadap perempuan.

Teks ini juga menjelaskan, meskipun perempuan memiliki peran sebagai penjaga bumi, lambang kehidupan dan kesuburan, namun kekuasaan tetap berada ditangan laki-laki. Perempuan tidak berdaya untuk melawan kekuasaan laki-laki. Laki-laki juga digambarkan sebagai sosok yang keras dan temperamental. Terdapat pada kalimat *sampai mereka mabuk melarikan diri dari masalah sampai akhirnya melakukan kekerasan*. Kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan menjelaskan bahwa perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki.

BAB V

PENUTUP

Perempuan dan lingkungan memiliki keterkaitan yang erat dan menjadi fokus bahasan dalam kajian ekofeminisme. Perspektif ekofeminisme menekankan pada perempuan dan lingkungan sebagai dasar analisis dan praktik. Perempuan semakin berperan penting dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan terkait isu lingkungan. Keterlibatan perempuan dalam upaya pelestarian lingkungan menjadi penting karena dapat menimbulkan ketahanan sosial-ekologis. Inisiatif dan gerakan perempuan dalam mitigasi dan pemulihan dari krisis sosial-ekologis merupakan aset sosial-ekologis yang perlu dipupuk dan dikembangkan.

Perempuan Batak Toba Toba memiliki peran penting dalam memelihara kehidupan keluarga dan rumah tangga. Begitu juga dengan lingkungannya. Ditangan perempuanlah beban pemenuhan ekonomi keluarga dan pendidikan anak diberikan. Jadi ada semacam beban budaya (*cultural burden*) bagi perempuan untuk mewujudkannya. Dalam situasi liminal ini tidak mengherankan perempuan

Batak Toba bekerja keras tidak lain menunjukkan eksistensi dirinya dan diakui keberadaan karena terbukti memiliki andil besar dalam kehidupan keluarga. Begitu juga dengan perjuangan perempuan setnik Batak Toba sebagai garda terdepan melawan TPL, selain untuk mempertahankan hutan kemenyan sekaligus sebagai usaha pelestarian hutan kemenyan yang memang sangat diandalkan dalam pemenuhan kehidupan mereka.

Perjuangan perempuan etnik Batak Toba dalam mempertahankan wilayah hutan adat kemenyan ini begitu panjang dan tidak mengenal lelah. Sampai pada akhirnya perjuangannya itu memperoleh hasil. Satu-satunya wilayah hutan adat di Sumatera yang sudah diakui keberadaannya oleh pemerintah. Perjuangan panjang perempuan Sipituhita-Panduman ini tidak terlepas dari dukungan pemberdayaan yang diberikan oleh beberapa organisasi masyarakat (NGO). NGO ini berperan penting dalam mengawal perjuangan secara sistematis dengan melakukan demonstrasi ke berbagai lembaga dan pemerintahan menuntut pengakuan atas wilayah adat hutan kemenyan mereka. Selain itu para NGO melakukan usaha pemberdayaan kepada perempuan etnik Batak Toba yang

dan secara langsung ikut bergerak dalam perjuangan mempertahankan wilayah hutan adat. Walaupun laki-laki ikut berjuang melawan TPL namun perjuangan perempuan etnik Batak Toba menjadi lebih strategis dan membuahkan hasil dengan adanya pengakuan pemerintah daerah atas hutan adat kemenyan menjadi hak masyarakat etnik Batak Toba Sipituhuta-Pandumaan.

Kritik terhadap peran perempuan Batak Toba yang secara normatif cenderung mensubordinasi perempuan yaitu perempuan hanya berladang dan berfungsi sebagai pembayar hutang saja. Terbukti perempuan Batak Toba Sipituhuta-Pandumaan sebagai garda terdepan dalam melakukan perjuangan yang berujung pada ditetapkannya hutan kemenyan Sipituhuta-Pandumaan sebagai hutan adat. Perjuangan etnik Batak Toba Sipituhuta-Pandumaan tidak akan berhenti sampai mereka memperoleh sertifikat dari Badan Pertahanan Nasional dan wilayah hutan kemenyan Sipituhuta-Pandumaan diakui sebagai wilayah hutan adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla. 1999. *Persoalan Pokok Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Cwienk, Jeannette (2020). Kerasnya Dampak Perubahan Iklim Bagi Perempuan.
<https://www.dw.com/id/dampak-perubahan-iklim-terhadap-perempuan/a-52466076>
- Duncan, A., Parkson, D., & Archer, F. (2018). Diversity in Disaster Conference : Executive Summary of Issues Paper. *Australian Journal of Emergency Management*, 5-10.
- Engels, Friedrich. 2011. *Asal Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara*. Terj. Vidi. Jakarta: Yayasan Kalyanamitra
- Fakih, Mansour. 2019. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fahimah, S. (2017). Ekofeminisme: Teori Dan Gerakan. *Jurnal Penyiaran dan Komunikasi Islam*, 6-19.

Fitrianti, R., & Habibullah. (2012). Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan : Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. *Sosiokonsepia*, 85-100.

Ghafur, W. A., Noorkamilah, & Hatim, G. (2012). Resilience Perempuan Dalam Bencana Alam Merapi : Studi di Kinahrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta. *Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 43-68.

Husein, Sabarina & Herdiansyah, Herdis; & Putri, LG Saraswati (2021). An Ecofeminism Perspective: A Gendered Approach in Reducing Poverty by Implementing Sustainable Development Practices in Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, 22(5), 210-228. Available at: <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol22/iss5/14>

- Keraf, A. Sonny. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Manalu, Abby Gina Boang. (2022). Catatan Jurnal Perempuan Feminisme dan Keadilan Iklim. *Jurnal Perempuan*, 27(3): 4-5.
- Mahardhika, Gta Rama. (2020). Belenggu Budaya Patriarki terhadap Kesetaraan Gender di Indonesia. <https://www.its.ac.id/news/2020/04/22/belenggu-budaya-patriarki-terhadap-kesetaraan-gender-di-indonesia/>
- Magdalene. (2020). Ekofeminisme: Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. <https://magdalene.co/story/ekofeminisme-perempuan-dalam-pelestarian-lingkungan-hidup>
- Meliza, Richa & Ibrahim Chalid & Ihromi Ilham. (2022). Koeksistensi Perempuan Penopang Kehidupan di Pedesaan Demuk. *Aceh Anthropological Journal*, 6 (2): 176-187

Mies, M. (1998). *Patriarchy & Accumulation on a World Scale: Women in the International Division of Labour*. Victoria: Spinifex Press.

----- (1993). *Ecofeminism*. Shiva, & M. Mies. New Delhi: Kali for Women. Mies, M., & Thomsen, V. B. (1999). *The Subsistence Perspective: Beyond the Globalised Economy*. T. P. Camiller, M. Mies, & G. Weih (edit). Zed Book.

Muzni, N., & Utari, P. (2017). Bahasa Perempuan Merigi Sakdi dan PT. CBS Bengkulu Tengah Dalam Konflik Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 159-170.

Paramitha, Etheldreda & Wongkar. (2022). Membangun Resiliensi dari Bawah: Perempuan dengan Disabilitas dan Keadilan Iklim di Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 27(2022): 6-28.

Pradhani, S. I. (2019). Diskursus Teori Tentang Peran Perempuan Dalam Konflik Agraria. *BHUMI : Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 69-83.

Quraisy, Hidayah dan Muhammad Nawir. 2015. Kesetaraan Gender Pegawai Dinas Pertanian. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* , (Online), Volume III No. 1, (<https://media.neliti.com/media/publications/60772-ID-kesetaraan-genderpegawai-dinas-pertania.pdf>, diakses 14 januari 2021)

Reed, E. (1884). "Introduction in Friedrich Engels." Dalam *The Origin of the Family, Private Property and the State* Hottigen-Zurich: Marx/Engels Selected Work.

Rohendi, A., & Nur, C. M. (2018). Peran Perempuan Dalam Konservasi Air Rumah Tangga. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* , 73-88.

- Ruthvan, K. K. (1990). *Feminist Literary Studies: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Safitri, Myrna Asnawati. (2020). Membumikan Ekofeminisme dalam Restorasi Gambut: Kebijakan, Aksi dan Tantangan. *Jurnal Perempuan*, 25(1): 7-30
- Sigiro, Atnike. 2020. Catatan Jurnal Perempuan. Perempuan dan Lahan Gambut. *Jurnal Perempuan*, 25(1): 4-6
- Situmeang, Widya Hasian dan Fairuz Rafidah Aflaha. (2022). Ragam Modal Perempuan Pedesaan dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Tengah Subordinasi, *Jurnal Perempuan*, 27(3): 99-124
- Saleh, M. (2014). Partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *MUSAWA*, 236-259.

- Shiva, V. (1988). *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India*. New Delhi: Kali for Women. ----
----- . (2002). *Water Wars: Privatization, Pollution, and Profit*. Brookline Cambridge: South End Press. Shiva, V. & Mies, M. (1993). *Ecofeminism*. New Delhi: Kali for Women.
- Sigiro, Atnike Nova. (2019). Agensi Perempuan di Pedesaan. *Catatatan Jurnal Perempuan*. *Jurnal Perempuan*, 24(4): iii
- Supratiwi. (2013). Konflik Lingkungan di Bukit Mangunharjo Tembalang : Antara Kepentingan Ekonomi Dengan Kepentingan Lingkungan. *Politika*, 62-71.
- Tamyis, Ana Rosidha & Nila Warda. (2019). Laporan Tematik Studi Midline MAMPU Tema 2: *Akses Perempuan Miskin Pekerja Rumahan terhadap Perlindungan Sosial Tenaga Kerja*. The SMERU Research Institute.

- Thurer, S. L. (1994). *The Mythe of Motherhood: How Culture Reinvents Good Mother*. Amerika Serikat: Penguin Grup.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press.
- Toynbee, A. (1976). *Mankind and Mother Earth: A Narrative History of the World*. New York dan London: Oxford University Press.
- Turner, V. (1977). *The Ritual Process, Structure and Antistructure*. Ithaca: Cornell University Press.
- Vitriyana, I., & Budiono, I. (2018). Manajemen Pelaksanaan Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat. *Higeia Journal Of Public Health Reseacrh And Development*, 374-385.
- Wandansari, A. P. (2013). Kualitas Sumber Air Minum Dan Pemanfaatan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 24-29.

- Widiantini, Ikhaputri dan Abby Gina Boang Manalu. (2022). Inisiatif Perempuan Membentuk Environmental Culture sebagai Upaya Mengatasi Perubahan Iklim. *Jurnal Perempuan*, 27 (3): 125-151
- Wolfman, Brunetika R. 1989. Peran Kaum Wanita: Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran. Yogyakarta: Kanisius.
- Yasa, R. B. (2015). Penyesuaian Diri Anak Perempuan Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Gender Equality : International Journal oh Child and Gender Studies*, 99-108.